

**PERAN GURU NGAJI DALAM MENGATASI MASALAH KEMAMPUAN  
MENGHAFAL AI-QUR'AN SANTRI KOMPLEK DUA PONDOK  
PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Agama Islam



Oleh:

Zakiyatus Syarifah

14422170

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

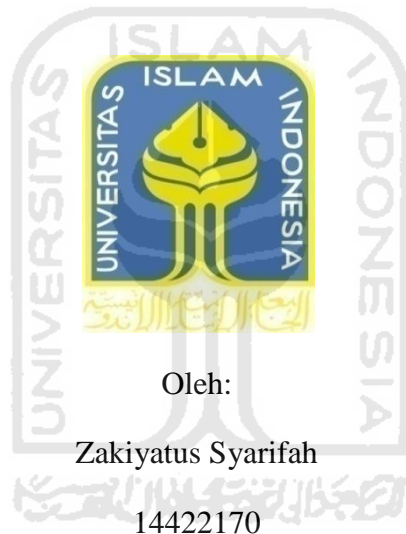
**YOGYAKARTA**

**2020**

**PERAN GURU NGAJI DALAM MENGATASI MASALAH KEMAMPUAN  
MENGHAFAL AI-QUR'AN SANTRI KOMPLEK DUA PONDOK  
PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Agama Islam



Oleh:

Zakiyatus Syarifah

14422170

Pembimbing

Dr. Junanah. MIS

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 4 Maret 2020  
Judul Skripsi : Peran Guru Ngaji dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta  
Disusun oleh : ZAKIYATUS SYARIAH  
Nomor Mahasiswa : 14422170

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag (.....)  
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA (.....)  
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)  
Pembimbing : Dr. Junanah, MIS (.....)

Yogyakarta, 6 Maret 2020  
Dekan  
  
Dr. M. Tangiz Mukharrom, MA



## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiyatus Syarifah  
NIM : 14422170  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Peran Guru Ngaji dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 13 Februari 2020

Yang menyatakan


Zakiyatus Syarifah

**NOTA DINAS**  
**2020 M**

Yogyakarta, 13 Februari

**Hal : Skripsi**  
1441 H

20 Jumadil Akhir

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1262/Dek/60/DAS/FIAI/III/2019 tanggal 19 Maret 2019 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Zakiyatus Syarifah  
Nomor Pokok/NIMKO : 14422170  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2018/2019  
Judul Skripsi : Peran Guru Ngaji Dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Hafalan Al-Qu'an Santri Komplek Dua Pondo Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami perbaiki sebelumnya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam dekat waktu bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Junanah, MIS

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Zakiyatus Syarifah  
NIM : 14422170  
Judul Skripsi : Peran Guru Ngaji dalam Mengatasi Masalah  
Kemampuan Menghafal Santri Komplek Dua Pondok  
Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Februari 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. Junanah, MIS



## HALAMAN MOTTO

ترجو النجاة ولم تسلك مسالكها . انا لسفينة لا تجرى على اليبس

Kamu mengharapkan keselamatan sedangkan kamu tidak mau mencari keselamatan,  
sesungguhnya perahu tidak berjalan diatas daratan



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini kepada :

### **Ayah dan Ibu tercinta**

Terimakasih atas kasih sayang, pengorbanan jerih payah kalian menjadikan semangat dan motivasiku untuk selalu belajar dengan ikhlas dan tidak pernah lelah mendoakan anak-anakmu untuk menggapai cita-cita

### **Adik-Adik tercinta**

Terimakasih atas doa-doa yang tak sekedar dari bibir tapi dari hati yang tulus dan selalu memberikan dukungan dan semangat





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ša'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa’	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwū	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	y	-

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مُنْعَدَّة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>’iddah</i>

### C. Ta’ Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta’ marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta’ marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

-----◌ْ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
----	----------------------	---------	----------

	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فُرُوض	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

#### J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



**ABSTRAK**  
**PERAN GURU NGAJI DALAM MENGATASI MASALAH KEMAMPUAN  
MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI KOMPLEK DUA PONDOK PESANTREN  
SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Zakiyatus Syarifah

*Peran guru ngaji tidak bisa digantikan oleh orang lain yang belum professional dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an santri dan perannya sangat penting bagi santri yang menghafal Al-Qur'an. Untuk mengetahui peran guru ngaji di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk : mendiskripsikan peran guru ngaji, mengungkap masalah kemampuan hafalan, dan mengungkap faktor pendukung dan penghambatnya.*

*Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan verifikasi keabsahan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, dan 3 alur sumber analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertama, peran guru ngaji di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta meliputi mampu menerapkan 9 peran guru yaitu sebagai pembimbing, pengajar, pemimpin, pribadi, inspirator, motivator, pengelola kelas, supervisor dan evaluator. Dibanding sebelum menerapkan 9 peran tersebut yang membuat santri kurang dalam menghafal. Kemampuan hafalan Al-Qur'an santri meningkat setelah guru ngaji memantau santri dengan menggunakan dua metode yaitu simaan bersama teman dan halaqohan bersama guru ngaji dengan nilai sebelumnya C naik menjadi B. Faktor pendukung yaitu adanya tuntutan, semangat santri, dan dipantau secara langsung oleh pengasuh. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya motivasi, timbulnya rasa capek, kurangnya kedisiplinan dari santri.*

*Kata kunci : Peran Guru, Menghafal Al-Qur'an*

## KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji bagi Allah, yang telah melimpahkan ber bagai rahmat berupa nikmat sehat, iman, serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Berkat rahmat, hidayah, taufik, dan atas izin Allah, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dorongan, serta motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak, dan secara khusus ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Muharror, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus, memberikan motivasi, ilmu, tenaga, waktu luang serta doa nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen-dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada kami.
7. Bapak Kiai H. Mu'tashim Billah selaku Pengasuh Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.
8. Kedua orangtua penulis, Bapak Kamsari dan Ibu Rodhiyah yang selalu mendoakan kesuksesan dan keberkahan bagi anak-anaknya.
9. Saudara kandung penulis, adik-adikku tercinta yang selalu mendukung dan memotivasi penulis selama berlangsungnya penulisan skripsi.
10. Teman-teman PAI 2014 yang telah bersama-sama berjuang untuk memperoleh ilmu di kampus tercinta.
11. Para sahabat-sahabatku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
12. Teruntuk teman-teman PPL MTs N 6 Sleman Yogyakarta dan KKN Unit 40 Dusun kauman Desa Jogoboyo Purworejo terimakasih sudah memberikan semangat dan doa kepada penulis.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang selama ini diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangannya, disebabkan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, namun semua ini sudah penulis lakukan semaksimal mungkin. Terlepas dari itu, besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*

Yogyakarta, 12 Februari 2020

  
Zakiyatus Syarifah

## Table of Content

### DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	i
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	10
<b>BAB III</b> .....	32
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
C. Teknik Penentuan Informan.....	33
D. Teknik pengumpulan Data .....	33
E. Keabsahan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV</b> .....	41
<b>BAB V</b> .....	64
<b>PENUTUP</b> .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	68



**ABSTRAK**  
**PERAN GURU NGAJI DALAM MENGATASI MASALAH KEMAMPUAN**  
**MENGHAFAI AL-QUR'AN SANTRI KOMPLEK DUA PONDOK**  
**PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Zakiyatus Syarifah

*Peran guru ngaji tidak bisa digantikan oleh orang lain yang belum profesional dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an santri dan perannya sangat penting bagi santri yang menghafal Al-Qur'an. Untuk mengetahui peran guru ngaji di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk : mendiskripsikan peran guru ngaji, mengungkap masalah kemampuan hafalan, dan mengungkap faktor pendukung dan penghambatnya.*

*Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan verifikasi keabsahan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, dan 3 alur sumber analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertama, peran guru ngaji di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta meliputi mampu menerapkan 9 peran guru yaitu sebagai pembimbing, pengajar, pemimpin, Pembina kepribadian santri, inspirator, motivator, pengelola kelas, supervisor dan evaluator. Dibanding sebelum menerapkan 9 peran tersebut yang membuat santri kurang dalam menghafal. Kemampuan hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari hasil evaluasi akhir dengan penilaian A, B, C, dan D. Faktor pendukung yaitu adanya tuntutan, semangat santri, dan dipantau secara langsung oleh pengasuh. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya motivasi, timbulnya rasa capek, kurangnya kedisiplinan dari santri.*

*Kata kunci : Peran Guru, kemampuan, Menghafal Al-Qur'an*

**ABSTRACT**  
**THE ROLE OF USTADZAH IN OVERCOMING THE PROBLEM OF ABLE  
TO MEMORIZE AL-QUR'AN SANTRI KOMPLEK DUA PONDOK  
PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA**

*The role of the Ustadzah (the teacher of the Al-qur'an) cannot be replaced by others who are not yet professional in carrying out the activities of memorizing Al-qur'an students and its role is very important for students who memorize the Al-qur'an. To find out the role of Ustadzah in Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, this study aims the role of Ustadzah, uncover the problem of memorization ability, and reveal the supporting and inhibiting factors.*

*This research method used is qualitative research, data collection is done by observation, interviews, and documentation with verification of validity. The validity of the data is obtained through triangulation and 3 data source analysis flows namely reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The result of the study revealed that first, the role of ustadzah in Komplek Dua Pondok Pesantren in Sunan Pandanaran Yogyakarta included being able to implement 9 teacher roles, such as a guide, instructor, leader, personality builder of students, inspirators, motivators, class managers, supervisors and evaluators. Compared to before applying the 9 roles that make students less memorizing. The ability to memorize the Qur'an can be seen from the results of the final evaluation by evaluating A, B, and D. supporting factors are the demands, the spirit of students, and monitored directly by caregivers. The inhibiting factors are lack of motivation, fatigue, lack of discipline from students.*

**Keyword :** the role of the teacher, ability, memorizing the Qur'an

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama merupakan pedoman hidup yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pembimbing dan pendorong untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Untuk itu, dalam rangka pembinaan manusia yang beragama, diperlukan prosesi pendidikan agama islam. Untuk menciptakan manusia beragama tersebut perlu ditanamkan rasa cinta kepada ajaran dan ritual ibadah salah satunya adalah membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat-Nya yang besar bagi semesta alam. Di dalam Al-Qur'an terkumpul wahyu illahi yang menjadi petunjuk pedoman dan pelajaran bagi umat manusia. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama islam yang utama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia bernilai ibadah bagi siapapun yang membacanya.<sup>2</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. (Mizan Pustaka, 1996) h. 493

<sup>2</sup> Tim Penulis, *metodik khusus pengajaran agama islam*, (Jakarta: direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama islam) h. 69

yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an<sup>3</sup> Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”<sup>4</sup>

Guru adalah seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara serta memiliki potensi yang gemilang.<sup>5</sup>

Tugas seorang guru adalah mengajar dan mendidik yang mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan. Demikian juga guru ngaji bahkan memiliki peran yang sangat penting dalam mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Memiliki semangat dalam membaca, memahami dan menghafal Al-Qur'an itu sangat penting. Dikatan penting karena ketika sholat kita harus menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an sangat menarik peneliti untuk membahasnya.

---

<sup>3</sup>Ibid, hal 26.

<sup>4</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Insan Kamil,2009), hal 262.

<sup>5</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara,1994), hal 45

Banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi mereka takut dan khawatir jika tidak bisa menjaga hafalannya bahkan merasa bahwa aktifitas menghafal adalah beban yang berat terutama bagi mahasiswa yang banyak melakukan aktifitas di luar sehingga tidak sedikit penghafal yang putus di tengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz) atau tidak dapat menjaga hafalannya yang telah di hafal sehingga menjadi bencana besar bagi yang bersangkutan. Karena Al-Qur'an bisa menjadi penolong bagi yang menjaga hafalannya dan menjadi laknat bagi yang telah melupakan hafalannya. Maka dari itu peran guru ngaji sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an untuk memotivasi menjaga hafalannya.

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan guru ngaji yang penghafal Al-Qur'an mampu memotivasi santri dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi teladan dan sosok yang dicintai dan dimuliakan oleh para santri. Bagi para hafizah, guru ngaji adalah orang yang dianggap sangat berjasa dalam meraih cita-cita untuk menjadi hafizah yang unggul, baik dalam memahami Al-Qur'an, mampu dalam tajwid Al-Qur'an. Program menghafal Al-Qur'an sangat mendukung dalam mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Guru ngaji adalah sosok pengganti peran orang tua bagi para santri, bukan hanya mentransfer pengetahuan yang sifatnya hanya pembentukan kecerdasan intelektual akan tetapi berperan juga dalam pembentukan karakter,

---

<sup>6</sup>Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Huda, 2006, h,3

mental serta kepribadian anak. Dengan demikian guru ngaji adalah sosok yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman<sup>7</sup>

Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an secara lengkap (30 juz) jelas merupakan harapan yang paling diimpikan oleh setiap muslim. Betapa tidak, selain memiliki kemampuan sebagai penjaga *kalamullah*, para penghafal Al-Qur'an juga mendapat anugerah. Mulai dari syaaf di akhirat kelak, hingga derajat sebagai Ahlullah, yakni mereka yang memiliki kedudukan sangat dekat disisi Allah.<sup>8</sup>

Seorang penghafal Al-Qur'an berkewajiban menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya, dan mengamalkannya. Oleh karena itu proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an adalah seumur hidup. Konsekuensi dari tanggung jawab tersebut sangatlah berat ketika seorang penghafal Al-Qur'an tidak bisa menjaga hafalannya maka perbuatannya termasuk perbuatan dosa. Oleh karena itu, selain itu dibutuhkan kemampuan kognitif yang memadai dan membutuhkan tekad yang kuat dan niat yang lurus. Selain itu dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir batin dan pengaturan diri yang keras.<sup>9</sup>

Menghafal Al-Qur'an sangat berkaitan dengan kekuatan hafalan dan bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan menghafal sangat bergantung pada

---

<sup>7</sup>M.Quraisy Shihab, *membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, mizan, Bandung: 1994, h,23

<sup>8</sup>Yahya Abdul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*,(Surakarta: Insan Kamil,2010), hal 5

<sup>9</sup>Lisa Chairani dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 2.

konsentrasi karena dengan adanya berkonsentrasi hafalan akan masuk dan mengingat lebih kuat. Penghafal Al-Qur'an selain menghafalkannya berkewajiban untuk menjaga hafalan, memahami isi kandungan yang telah dipelajari dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu menghafal Al-Qur'an memerlukan tanggung jawab sampai akhir hayat.

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat para santri untuk mengembangkan diri yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Banyaknya pondok-pondok khusus menghafal Al-Qur'an saat ini salah satunya yaitu Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek Dua dibawah asuhan Bapak Kiai Mu'tashim Billah. Jumlah santri saat ini yaitu 35 santri yang terbagi menjadi Dua program yaitu santri huffadz sambil kuliah dan santri huffadz murni yang hanya menghafal Al-Qur'an saja.

Ada beberapa syarat yang harus ditempuh untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek Dua yaitu datang dengan orang tua dan sowan dengan Bapak kiai, khusus calon santri mahasiswa huffadz, syarat yang harus ditempuh yaitu sudah mempunyai hafalan minimal 3 juz yang nantinya akan dites atau disimak oleh pengurus. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa huffadz sanggup menjalankan hafalannya sampai selesai tidak terganggu dengan kegiatan kuliah. Ada dua program kegiatan wajib untuk santri baru sebelum memulai hafalan Al-Qur'an juz 1 yaitu belajar tajwid yanbu'a bersama pengurus pendidikan dan menghafal juz 30 dengan mempraktekkan hukum tajwid.

Para santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek Dua sebagian besar mahasiswa yang menempuh studi di Yogyakarta. Mereka mempunyai motivasi yang berbeda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tanpa adanya motivasi yang kuat masing-masing santri akan merasa kesulitan dalam mencapai tujuan. Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek Dua ini kegiatan mengaji santri dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu kelompok juz 30, kelompok juz 1-10, kelompok juz 11-20, kelompok juz 21-30, dan kelompok 30 juz atau santri yang sudah selesai tetapi belum mengikuti khataman. Oleh karena itu, peneliti di sini akan mewawancarai pengurus, guru ngaji dan juga santri untuk mendapatkan informasi dan data untuk penelitian ini.

Latar belakang santri Komplek Dua ini berbeda-beda, ada sebagian santri yang sebelumnya sudah mondok di pesantren tahfidz dan mempunyai bekal hafalan, ada juga sebagian santri yang lulusan dari sekolah umum dan baru memulai hafalan dari awal, dan sebagian lagi ada santri yang pandai berbahasa arab. Jumlah hafalan santri Komplek Dua berbeda-beda, ada yang sudah khatam 30 juz, ada yang masih 20 juz kebawah dan ada juga yang baru memulai hafalan. Sistem mengaji muraja'ah dan menambah hafalan di Komplek Dua bersama guru ngaji yang telah dipilih oleh pengurus pondok. Akan tetapi banyak dari guru *ngaji* yang kurang mengetahui pentingnya peran guru yang sesungguhnya dan tidak menganggap penting peran guru dalam melaksanakan kegiatan tahfidz maka banyak dari santri yang hafalan tidak sesuai target hafalan yang harus diselesaikan dikarenakan guru *ngaji* kurang maksimal dalam melakukan perannya sebagai guru bahkan sebagian guru disana hanya mengajar tanpa mengetahui peran guru.



Sehingga disini penulis tertarik untuk meneliti peran guru ngaji dan kemampuan santri menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan di Komplek Dua dengan judul **“PERAN GURU NGAJI DALAM MENGATASI MASALAH KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI KOMPLEK 2 PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN”**

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus penelitian

Peran guru ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri.

### 2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana peran guru ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ?
- b. Bagaimana kemampuan menghafal santri komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru ngaji dalam mengatasi kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan peran guru ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.
- b. Untuk mengungkap masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri kompleks Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.
- c. Untuk mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat guru ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

Untuk memberikan sumbangsih keilmuan kepada guru ngaji dalam melaksanakan peran guru ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

### b. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini, penulis paparkan secara rinci dalam penjelasan sebagai berikut:

- 1) Untuk lembaga Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta agar dijadikan sumber atau bahan meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri.
- 2) Untuk guru ngaji Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta agar selalu meningkatkan perannya.
- 3) Peneliti untuk menambahkan pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti, sehingga peneliti mengetahui peran guru ngaji.

#### **D. Sistematika pembahasan**

Agar dapat memudahkan mengenai gambaran umum pada skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab dua kajian pustaka dan landasan teori, bab tiga metode penelitian, bab empat hasil dan analisis penelitian, bab lima kesimpulan dan saran berikut penjelesannya:

BAB satu merupakan bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini membahas mengenai gambaran secara umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada latar belakang masalah dikemukakan mengenai alasan secara teoritis penelitian. Selain itu pada bab ini juga dipaparkan dan diperinci kembali mengenai fokus masalah dan pertanyaan penelitian dari judul besar penelitian. Bab ini menjadi dasar atau titik acuan untuk bab-bab selanjutnya. Dalam hal ini berarti pada bab-bab selanjutnya tersebut berisi mengenai pengembangan teori yang mendukung atau mengokohkan pada bab satu.

BAB dua merupakan bab kajian pustaka dan landasan teori berisi tentang penelitian terdahulu dengan tema yang serupa yaitu pada kajian pustaka. Sedangkan landasa teori memuat teori-teori, konsep-konsep untuk menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai dasar dalam penelitian ini yakni membahas mengenai pengertian guru ngaji, fungsi guru ngaji, kemampuan santri menghafal Al-Qur'an, upaya guru ngaji, pengertian santri, faktor pendukung dan penghambat.

BAB tiga merupakan metode penelitian dimana dalam bab ini unsur terpenting dalam penelitian, karena dengan metode penelitian yang sudah ditetapkan oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan tersistematis. Pada bab ini berisikan tentang Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat atau Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB empat merupakan hasil analisis dan penelitian, berisi tentang hasil penelitian di lapangan seperti gambaran umum Komplek 2 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, hasil penelitian kemampuan menghafal santri, hasil penelitian peran guru ngaji dan apa saja faktor pendukung dan penghambat guru ngaji dalam mengatasi kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek 2 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

BAB lima merupakan kesimpulan dan saran. Disini peneliti menarik kesimpulan dengan menguraikan secara singkat tentang hal-hal yang telah diteliti yakni peran guru ngaji dalam mengatasi kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek 2 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subyek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.<sup>1</sup> Disini peneliti meneliti tentang Peran Guru *Ngaji* dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

#### **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi penelitian mengenai judul skripsi tersebut karena Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah daerah yang penuh dengan sejarah besar akan bangsa Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 5 kabupaten, yakni kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, Guning Kidul, dan kota Yogyakarta. Banyak pendidikan yang lahir dari Yogyakarta, masing-masing kabupaten memiliki lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal seperti pondok pesantren.

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 47.

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ini terletak di Jl. Kaliurang KM 12,5 Candi Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

### **C. Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>2</sup> Oleh karena itu, peneliti dalam menentukan informan penelitian berdasarkan pada informan yang mengetahui dan melaksanakan kegiatan pengajian Tahfidz di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti menggunakan informan ketua pondok Komplek dua, dua Guru *Ngaji*, dua Santri mahasiswa Huffadz dan dua santri huffadz murni di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

### **D. Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tujuan utama dalam penelitian, sehingga teknik pengumpulan data menjadi sangat penting dalam suatu penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Maka dalam sebuah penelitian diperlukan metode dan teknik pengumpulan data yang tepat supaya peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan kasus yang diteliti, di antaranya:

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 300.

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam satu gejala dalam objek penelitian. Tujuan melakukan observasi yaitu untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.<sup>3</sup> Oleh karena itu, untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan observasi awal yang bersifat alami yaitu aktivitas pertama yang dilakukan peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian tanpa membawa paradigma apapun dengan tujuan memperoleh gambaran umum yang sifatnya deskriptif mengenai objek yang mau diteliti.<sup>4</sup> Setelah itu peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke lokasi penelitian, melihat, memperhatikan, mewawancarai, tetapi tidak melibatkan diri.<sup>5</sup> Dalam hal ini peneliti datang langsung ke Komplek Dua untuk mengamati jalannya kegiatan pengajian tahfidz yang meliputi: berdoa bersama, setoran (*talaqqi*) hafalan baru, setoran (*talaqqi*) hafalan lama (*muroja'ah*), dan kegiatan halaqohan. Selain itu peneliti juga mengobservasi keadaan fisik dan gambaran umum Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta melalui sarana dan prasarana yang ada.

## 2. Wawancara

---

<sup>3</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 134.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 136.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

Wawancara yaitu komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden.<sup>6</sup> Jadi, wawancara merupakan kegiatan dalam teknik pengumpulan data dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka dengan informan untuk mendapatkan informasi.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur atau terbuka yaitu wawancara yang bebas dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya akan tetapi peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>7</sup> Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk mengetahui peran guru *Ngaji* di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta secara mendalam. Pada penelitian ini, informan yang akan diwawancarai adalah ketua pondok Komplek dua, Guru *Ngaji*, Santri mahasiswa Huffadz dan santri huffadz murni di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Selain itu, dalam melaksanakan wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti *Handphone*, *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan peran guru *ngaji* di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dengan mengajukan pertanyaan kepada Ketua Pondok tentang gambaran umum peran guru *ngaji* dan pelaksanaan kegiatan pengajian

---

<sup>6</sup> Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2008, hlm. 111.

<sup>7</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 44.



tahfidz di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, wawancara dengan guru *ngaji* untuk memperoleh data tentang peran guru *ngaji* dan data kemampuan hafalan santri, begitu pula wawancara kepada santri mahasiswa huffadz dan santri huffadz murni untuk mengetahui masalah menghafal Al-Qur'an santri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen seperti arsip-arsip, raport, peraturan perundang-undangan, dan buku harian.<sup>8</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data berupa tulisan-tulisan dan foto yang berhubungan dengan peran Guru *ngaji*, pelaksanaan kegiatan tahfidz santri dan data tentang hafalan santri, serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode *interview* dan observasi. Dengan metode ini peneliti memperoleh data mengenai Pondok Pesantren, dan juga dokumentasi tulisan dan foto mengenai peran guru *ngaji*, pelaksanaan kegiatan pengajian huffadz dan hafalan santri di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

### **E. Keabsahan Data**

Pada saat seluruh data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah menguji keabsahan data. Langkah-langkah dalam pengujian keabsahan data harus dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif dan valid. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan

---

<sup>8</sup> Andi Prastowo, *Loc., Cit*, hlm. 226

berbagai cara dan waktu.<sup>9</sup> Jadi hasil pengecekan data yang peneliti peroleh di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dengan cara pengecekan melalui triangulasi akan membuat data memiliki kredibilitas yang tinggi. Karena dilakukan pengecekan dari berbagai sumber data yang diperoleh dari lapangan, dari berbagai teknik baik itu wawancara dengan informan, observasi ke Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, dan dokumentasi yang diperoleh dari Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Adapun Triangulasi ini dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>10</sup> Triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji keabsahan data tentang Peran Guru *Ngaji* dalam mengatasi masalah Kemampuan Menghafal Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta melalui pengumpulan data dari beberapa sumber yaitu diantaranya ketua pondok, Guru *ngaji*, santri mahasiswa huffadz dan santri huffadz murni Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>11</sup> Misalnya data kegiatan pengajian tahfidz di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dengan teknik wawancara kemudian dicek dengan

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif...*, 2013, *Op. Cit.*, hlm. 372.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 373.

<sup>11</sup> *Ibid.*

teknik observasi dan dokumentasi, apabila dengan ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk mengetahui data yang benar dan valid.

3. Triangulasi waktu yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data melalui waktu yang berbeda.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti bisa mengecek data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi di waktu yang berbeda untuk mengetahui kevalidan data yang sudah didapatkan oleh peneliti tentang Peran Guru *Ngaji* dalam mengatasi masalah Kemampuan Menghafal Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Karena dengan waktu yang berbeda keadaan sumber data bisa berubah sesuai dengan suasana yang ada.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>13</sup> Analisis data dibagi menjadi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

##### **1. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 374.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 335.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>14</sup> Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Namun tidak semua data yang didapatkan akan digunakan, tetapi hanya bagian yang penting saja agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini.

Setelah peneliti terjun kelapangan dan mendapatkan banyak data, maka data tersebut dapat direduksi oleh peneliti dengan memilih data-data serta memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan peran guru *ngaji* dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu kegiatan pengajian tahfidz shubuh dan maghrib, setoran hafalan baru dan lama, serta evaluasi setiap semester. Adapun target guru *ngaji* mengatasi hafalan santri dalam satu tahun diharapkan menghafal al-Qur'an sesuai target yang telah ditentukan.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, maka data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian singkat. Tujuan penyajian data ini yaitu untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 338.

dipahami.<sup>15</sup> Oleh karena itu, penyajian data ini berlandaskan pada reduksi data yang sudah dilakukan peneliti.

Berdasarkan apa yang telah diteliti oleh peneliti dapat digambarkan mengenai peran guru *ngaji* dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu guru *ngaji* menyiapkan buku absensi dan catatan santri kemudian santri setoran hafalan kepada masing-masing guru *ngaji* dengan ketentuan setoran hafalan baru sebanyak 1 halaman atau hafalan lama sebanyak 5 halaman, setelah selesai setoran hafalan santri mencatat buku catatan santri yang berisi simaan untuk hari ini, kegiatan diatas bisa saja sebaliknya setoran hafalan baru di waktu kegiatan pengajian tahfidz shubuh dan setoran hafalan lama di waktu kegiatan pengajian tahfidz maghrib, hal itu sesuai kebijakan masing-masing guru *ngaji*. Selain itu juga diadakan evaluasi setiap semester dan kegiatan *sema'an*.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah terakhir analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan berfungsi untuk menjawab rumusan masalah dan memperoleh gambaran tentang pencapaian tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara, kesimpulan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti data yang baru di lapangan sehingga data akan berkembang. Data yang dimaksud adalah data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan awal yang dikemukakan valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan tanpa ada perubahan serta sudah jenuh maka kesimpulan tersebut sudah kredibel.<sup>16</sup> Berdasarkan data yang sudah peneliti dapat dari lapangan serta sudah direduksi dan didisplay maka selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian sebagai berikut:

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru *ngaji*, mengetahui kemampuan siswa dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Dari tujuan tersebut maka kesimpulan yang diperoleh peneliti dalam peran guru *ngaji* dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu guru *ngaji* sangat berpengaruh dalam proses menghafal santri selain itu santri di targetkan dalam setahun minimal mendapatkan 7 juz. Santri setoran *muroja'ah* seperempat juz setiap sehari sekali untuk memperlancar hafalan Al-Qur'an. Selain kegiatan pengajian tahfidz shubuh ataupun maghrib bersama guru *ngaji* santri juga ada kegiatan halaqohan setiap minggu setelah pengajian tahfidz shubuh yang dipimpin oleh ketua pondok dan ada evaluasi setiap semester.

Melalui program ini diharapkan akan menciptakan generasi-generasi yang cinta al-Qur'an, mengingat zaman sekarang ini sudah begitu jarang orang yang membaca al-Qur'an apalagi menghafalnya yang dirasa berat oleh sebagian besar orang. Keberhasilan peran guru *ngaji* itu didukung oleh adanya faktor-faktor baik faktor dari dalam diri guru *ngaji* dan santri maupun faktor dari luar guru

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 345.

*ngaji* dan santri. Selain itu juga walaupun dalam menghafal al-Qur'an pasti ada hambatan-hambatan baik dari diri sendiri maupun dari luar diri akan tetapi guru *ngaji* tetap harus semangat dan optimis bisa melaluinya untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an santri.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Profil Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Komplek Dua adalah salah satu Komplek yang berada di bawah naungan yayasan Sunan Pandanaran yang diasuh oleh Bapak Kiai H. Mu'tashim Billah. Komplek Dua merupakan Komplek Pusat, Komplek pertama yang dibangun dan salah satu Komplek putri yang khusus untuk santri yang menghafal Al-Qur'an sekaligus santri yang ingin menuntut ilmu di jenjang Perguruan Tinggi. Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terletak di Jl. Kaliurang KM. 12,5 Candi Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Keberadaannya yang strategis disekitar Perguruan Tinggi dan obyek wisata menjadikan Komplek Dua berkembang pesat, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal merupakan tempat yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an karena kegiatan mengaji di Komplek Dua tidak mengganggu aktivitas diluar bagi mahasiswa huffadz dan bagi santri huffadz murni bisa memanfaatkan waktu luang untuk muraja'ah atau simaan bersama teman. Dari sisi eksternal, Komplek Dua menjadi salah satu studi banding dari berbagai Pondok Pesantren lainnya. Komplek Dua khusus santri *tahfiz* yang juga berstatus sebagai mahasiswa yang telah mempunyai hafalan diatas 3 juz dan santri huffadz murni yang hanya menghafal Al-Qur'an saja tetapi yang telah mempunyai hafalan Al-Qur'an diatas 20. Sedangkan santri huffadz murni yang hafalannya dibawah 20 bertempat tinggal di komplek Ki



Ageng Wonokusumo Karangmojo Gunung Kidul yang juga diasuh oleh Bapak Kiai H. Mu'tashim Billah.

Salah satu Komplek yang berada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang disebut Komplek Pusat ini lebih dikenal dengan Komplek Dua. Tujuan dibangunnya Komplek Dua ini adalah untuk tempat mengaji santri putri agar santri putri tidak bercampur dengan santri putra dengan begitu santri putri dapat menghafal Al-Qur'an dengan nyaman.

## 2. Keadaan Santriwati Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Santri merupakan sebutan untuk seorang yang mempelajari ilmu di Pondok Pesantren. Santri sangat mendukung berlangsungnya keberadaan sebuah Pondok Pesantren dan sangat menopang pengaruh Kyai dalam masyarakat. Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terdapat dua sebutan santri yaitu santri mahasiswa huffadz dan santri huffadz murni. Santri mahasiswa huffadz adalah santri yang menghafal Al-Qur'an sambil kuliah di berbagai kampus di Yogyakarta dengan terikat peraturan yang berlaku di Komplek Dua, sedangkan santri huffdz murni adalah santri yang bertempat tinggal di Pondok dan tidak ada kegiatan di luar Pondok ataupun tidak kuliah dengan terikat peraturan Pondok yang berlaku di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek Dua ini terbagi menjadi dua kelompok santri, yaitu yang pertama santriwati mahasiswa huffadz yang mempunyai kegiatan ganda yaitu mengaji dan kuliah, sedangkan yang kedua yaitu santriwati huffadz murni yang hanya mempunyai tuntutan kegiatan mengaji.

Kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek Dua ini tidak membedakan antara santri mahasiswa huffadz dan santri huffadz murni, waktu kegiatan mengaji di komplek dua di mulai dari selesai shalat shubuh dan selesai shalat maghrib dan ada tambahan mengaji selesai shalat Isya yaitu *ngaji* bersama Gus Rif'at khusus santri yang mengaji kepada beliau adalah santri yang sudah memiliki banyak hafalan dimulai dari 10 juz keatas dan untuk mengaji bersama Bapak dan Ibu pengasuh hanya untuk santri yang sudah menyelesaikan hafalannya bersama guru *ngaji* dan setiap hari minggu pagi setelah pengajian tahfidz shubuh diadakan kegiatan halaqohan dengan menganalisis hukum bacaan tajwid yang dipimpin oleh Ketua Pondok atau Pengurus pendidikan. Adapun gambaran kegiatan santri di Komplek Dua sebagai berikut :

Santriwati baru di Komplek dua yang belum mempunyai tabungan hafalan sebelumnya akan menempuh tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan mengaji memahami tajwid

Pada tahapan ini santri diwajibkan mengaji tajwid Yanbu'a bersama pengurus pendidikan agar dapat memahami tajwid dalam Al-Qur'an, dalam tajwid Yanbu'a terdapat 7 jilid akan tetapi ngaji Yanbu'a ini hanya mengambil 2 jilid dalam Yanbu'a yaitu jilid 6 dan 7, tahapan ini dilakukan setiap jam ngaji shubuh dan maghrib.

b. Tahapan juz 'Amma

Pada tahapan ini santri baru yang telah menyelesaikan *ngaji* tajwid akan memulai menghafal dari juz 'Amma atau juz 30 di mulai dari surat An-Naba dan di akhiri dengan surat An-Nas muraja'ah bersama

guru *ngaji* masing-masing sesuai pembagian yang telah dibagi oleh pengurus.

c. Tahapan memulai menghafal

Setelah selesai menghafal juz ‘Amma santri akan memulai hafalan dari juz 1 dengan guru *ngaji* masing-masing.

3. Bentuk evaluasi pembelajaran tahfidz di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Bentuk evaluasi dengan tes lisan atau simaan dengan menggunakan penguas suara yang akan disimak oleh guru *ngaji* masing-masing dan diberi waktu selama 30 hari atau satu bulan untuk menyelesaikan tes sampai juz yang diperoleh. Tes atau ujian dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu pada bulan maulid dan sya’ban di tahun Hijriyah. Penilaiannya jika dalam satu bulan atau 30 hari santri tersebut belum bisa menyelesaikan ujian sampai juz yang di peroleh santri tidak di perbolehkan menambah hafalan dengan guru *ngaji* jadi, selama kegiatan mengaji santri hanya diperbolehkan muraja’ah di mulai dari juz yang belum diujikan sampai selesai juz yang didapat, setelah selesai muraja’ah sampai juz yang diperoleh dengan guru *ngaji* maka santri di perbolehkan lanjut menambah hafalannya.

4. Peran Guru Ngaji dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Santri Komplek 2 Pondok Pesantren Sunan Pandaran Yogyakarta.

Guru *ngaji* di Komplek Dua adalah santri yang mengajar *ngaji* di Komplek Dua untuk menggantikan Bapak pengasuh karena semakin banyak santri yang masuk di Pondok Pesantren Komplek Dua. Dengan adanya guru *ngaji*

sebagai pengganti Bapak pengasuh akan membantu para santri untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan dibantu oleh guru *ngaji*. Menjadi guru *ngaji* juga melatih santri dan telah mempunyai bekal untuk mengajar Al-Qur'an sebelum terjun ke masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pondok Latifah Nur Ersista pada tanggal 27 Oktober 2019 di depan kamar pengurus,

”adanya guru *ngaji* adalah untuk pengganti muraja'ah bersama Bapak pengasuh dan membantu Bapak pengasuh untuk melancarkan kegiatan mengaji santri”.<sup>1</sup>

Wawancara ini didukung dengan observasi sebagai berikut banyaknya santri membuat Bapak pengasuh membutuhkan bantuan untuk mengajar hafalan santri agar santri dapat belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Guru *ngaji* Komplek Dua diambil dari santri Komplek Dua setelah mendapatkan rekomendasi dari pengurus dengan syarat yaitu kualitas dan kuantitas mengaji santri bagus dan baik seperti sudah selesai menghafal Al-Qur'an dan tidak mengganggu kegiatan di luar jam kegiatan mengaji. Santri yang mengaji kepada bapak pengasuh hanya untuk santri yang sudah khatam atau selesai menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana di jelaskan oleh Ketua Pondok Latifah Nur Ersista sebagai berikut:

“menjadi guru *ngaji* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek Dua untuk melatih kita dalam mengajarkan mengaji sebelum terjun ke masyarakat agar kita mempunyai bekal yang dalam terlebih dahulu”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Latifah Nur Ersista, ketua pondok Komplek Dua, wawancara tanggal 27 oktober 2019

<sup>2</sup>Latifah Nur Ersista, ketua pondok Komplek Dua, wawancara tanggal 27 oktober 2019

guru *ngaji* berperan penting dalam kegiatan pengajian tahfidz di Komplek Dua, maka guru *ngaji* harus bisa mengajar dan membimbing santri dengan teliti. Sebagaimana dijelaskan pengurus pendidikan Ihda Haniatin sebagai berikut:

“menjadi guru *ngaji* harus teliti dalam mengajar santri karena guru *ngaji* bertanggung jawab penuh atas kelancaran dan kebagusan mengaji santri dihadapan bapak pengasuh dan guru *ngaji* harus bisa membimbing dan memimpin santri”<sup>3</sup>

Wawancara ini didukung dengan observasi sebagai berikut guru *ngaji* telah melakukan tanggung jawab penuh untuk kelancaran santrinya akan tetapi guru *ngaji* terkadang tidak bisa bertanggung jawab penuh dengan santri yang hafalan dan bacaan Al-Qur’annya sudah bagus.

setiap guru *ngaji* mempunyai buku absensi atau buku rekapan kehadiran santri dengan adanya buku rekapan tersebut sangat membantu guru *ngaji* memantau kegiatan santri di pondok, dan diadakannya rapat sebulan sekali untuk mengevaluasi kendala-kendala yang ada di dalam kegiatan pengajian tahfidz. Ada dua kegiatan pengajian tahfidz di komplek Dua bersama guru *ngaji* yaitu di waktu selesai shalat Shubuh dan selesai shalat Maghrib, ada tambahan mengaji dengan Gus Rif’at yaitu di waktu selesai shalat Isya yang hanya dilakukan 2 hari sekali. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru *ngaji* Nur Kholifah sebagai berikut:

”setiap santri yang telah selesai menambah 1 juz guru *ngaji* mengevaluasi hafalan santri mengulang 1 juz sebelumnya sekali muraja’ah langsung 1 juz dan evaluasi setiap satu semester.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ihda Haniatin Nisa, Pengurus Pendidikan, wawancara tanggal 4 november 2019

<sup>4</sup> Nur Kholifah, Guru *ngaji*, wawancara tanggal 9 november 2019

Wawancara ini didukung dengan observasi dilapangan bahwa sebagian guru *ngaji* melakukan evaluasi tidak harus santri mendapat 1 juz akan tetapi guru *ngaji* mengevaluasi santri sebulan sekali bukan terpacu pada seberapa banyak hafalan mereka.

Selain melihat kemampuan santri di kegiatan pengajian tahfidz guru *ngaji* juga melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan mengingat hafalan dengan mengevaluasi santri ketika santri telah menyelesaikan setoran 1 juz hafalan, proses menghafal untuk mendapatkan 1 juz santri membutuhkan dukungan penuh dari guru *ngaji* dan orang sekitar. Sebagaimana dijelaskan santri mahasiswa huffadz Mustaqimah sebagai berikut:

”saya lebih bersemangat mengaji ketika setelah mendapat motivasi dari guru *ngaji*, sikap dan sifat guru *ngaji* itu sangat berpengaruh dalam semangat hafalan saya”<sup>5</sup>

Dilapangan bahwa sifat dan sikap dari guru *ngaji* sangat mempengaruhi kelancaran hafalan santri karena dengan adanya sifat yang baik kepada santri membuat santri bersemangat menghafal, Guru *ngaji* selalu memberi motivasi santri agar semangat dalam melakukan setoran hafalan Al-Qur’an.

Guru *ngaji* di Komplek Dua dipilih yang sudah selesai hafalannya dan mempunyai kemampuan dan keahlian dalam mengajar santri sehingga ia mempunyai tugas dan fungsinya sebagai guru yang professional, guru *ngaji* di Komplek Dua telah melakukan latihan dan didikan dari Bapak pengasuh dan bisa menguasai ilmu tajwid dengan benar.

---

<sup>5</sup> Mustaqimah, santri mahasiswa huffadz, wawancara tanggal 6 november 2019

“guru *ngaji* wajib sudah selesai hafalan Al-Qur’an atau yang sudah mendapat banyak hafalan dan dapat menjaga dengan baik agar dapat menjadi contoh santri yang baru mendapat hafalan sedikit”<sup>6</sup>

Disini guru *ngaji* menjadi inspirator bagi santri agar semangat dalam menghafal Al-Qur’an, guru *ngaji* disini adalah santri yang sudah selesai hafalannya dan telah mengikuti wisuda khataman Al-Qur’an

#### 5. Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Santri di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Tingkat kemampuan menghafal Al-Qur’an santri berbeda-beda, maka dari itu metode yang digunakan guru *ngaji* berbeda-beda tidak bisa jika disamaratakan. Kegiatan santri juga sangat berpengaruh dalam kemampuan menghafal Al-Qur’an, sebagaimana dijelaskan oleh Mustaqimah santri mahasiswa Huffadz Komplek Dua sebagai berikut:

“Bagi saya tergantung banyaknya tugas kuliah, ketika tugas kuliah banyak membuat capek dan mengakibatkan kegiatan mengaji tidak terkontrol.”<sup>7</sup>

Bagi santri mahasiswa huffadz karena mempunyai dua tanggung jawab yang harus diselesaikan mereka harus membagi waktu antara menghafal Al-Qur’an dan kuliah berbeda dengan santri Huffadz murni yang hanya mempunyai satu tanggung jawab. Kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur’an berbeda-beda, semua mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, ada santri Mahasiswa huffadz yang kuliahnya lancar tetapi menghafal Al-Qur’an kurang lancar, ada pula yang kuliahnya tidak lancar tetapi menghafal Al-Qur’annya lancar dan ada juga yang bagus kuliahnya dan hafalan Al-Qur’annya. Untuk santri

---

<sup>6</sup> Latifah Nur Ersista, ketua pondok Komplek Dua, wawancara tanggal 27 oktober 2019

<sup>7</sup>Mustaqimah, santri mahasiswa huffadz, wawancara tanggal 6 november 2019

Huffadz murni yang bagus bacaannya akan tetapi kurang bagus daya ingatnya begitupun sebaliknya dan juga ada yang bagus di bacaan dan hafalannya.

Keinginan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an terlihat dari usaha yang dilakukan untuk mencapainya, dari usaha inilah yang akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan membuatnya terus menerus menghafal Al-Qur'an, mengulang dan mematangkan hafalannya. Diantara santri ada yang hafalannya kuat dan hafalannya lemah untuk mengatasi masalah ini maka guru *ngaji* mempunyai metode sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh guru *ngaji* Nur Kholifah

“Cara saya untuk santri yang kurang mampu dalam menghafal Al-Qur'an biasanya saya suruh mereka untuk menambah muraja'ahnya dan ditelatani tidak perlu menambah hafalan banyak tetapi sedikit tidak apa-apa yang penting lancar.”<sup>8</sup>

Santri yang kurang mampu dalam menghafal sangat diperlukan dukungan dari guru *ngaji* dengan adanya dukungan dari guru *ngaji* santri bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Santri biasanya ingin cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tetapi kebanyakan dari santri tidak mementingkan kelancaran hafalan tersebut. Sebagai guru *ngaji* wajib memantau hafalan santri agar santri dapat menyelesaikan tepat waktu dengan hafalan yang lancar. Guru *ngaji* harus teiti dalam mengajar santri yang menghafal Al-Qur'an dengan memantau santri tersebut guru *ngaji* dapat mengetahui sebab santri kurang mampu dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh guru *ngaji* Ulfah Fauziyah

---

<sup>8</sup>Nur Kholifah, guru *ngaji* komplek dua, wawancara tanggal 9 november 2019



”Biasanya yang mengaji ke saya itu setiap hari harus ada simaan sesama teman dan setiap seminggu sekali santri wajib simaan memakai mic setiap santri per satu juz”<sup>9</sup>

Santri yang melanggar kegiatan seperti tidak mengikuti kegiatan mengaji akan dikenakan hukuman atau ta’ziran yang berupa membaca 1 juz per alfa dengan menggunakan pengeras suara dan bagi santri yang alfanya lebih dari tiga harus mengumpulkan HP, lamanya dikumpulkan sebanyak alfa santri. Sebagaimana dijelaskan oleh pengurus pendidikan Ihda Hani’atun Nisa sebagai berikut :

“adanya ta’ziran adalah untuk membuat jera santri agar selalu rajin mengikuti kegiatan pondok, jika santri rajin mengikuti kegiatan pondok akan cepat selesai dalam menghafal Al-Qur’an”.<sup>10</sup>

Buku pegangan tajwid di Komplek Dua yaitu menggunakan buku tajwid Yanbu’a, untuk menguatkan tajwid santri selain kegiatan mengaji santri dengan guru *ngaji* ada kegiatan halaqohan setiap minggu setelah selesai kegiatan *ngaji* shubuh dengan adanya halaqohan tersebut yang dipimpin oleh Ketua Pondok atau pengurus pendidikan santri di haruskan menganalisis hukum bacaan tajwid ayat yang telah dibaca. Berbeda dengan kegiatan santri yang sudah selesai jika santri khotimat atau yang sudah selesai hafalan Al-Qur’an ingin mengikuti wisuda khataman harus melewati tiga tahap agar mendapatkan sanad yaitu simaan tertutup, simaan terbuka dan simaan puncak.

Adapun untuk ujian tes lisan hafalan Al-Qur’an di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu dilakukan setiap enam bulan sekali pada bulan Maulid dan Sya’ban tahun Hijriyah akan diberi waktu selama 30 hari

---

<sup>9</sup>Ulfah Fauziyah, guru ngaji kompleks dua, wawancara tanggal 11 november 2019

<sup>10</sup>Ihda Haniatun Nisa, pengurus Komplek Dua, wawancara tanggal 4 november 2019

untuk menyelesaikan tes hafalan sampai juz yang telah dicapai. Ujian tes hafalan Al-Qur'an akan disimak oleh guru *ngaji* masing-masing dengan menggunakan pengeras suara dan jika selama 30 hari tidak bisa menyelesaikan sampai juz yang dicapai maka santri tidak diperbolehkan melanjutkan hafalan baru.

“Diadakannya semesteran atau ujian ini untuk mengetahui seberapa lancar santri dalam menghafal dan menilai kelancaran hafalan santri, apakah sudah lancar sampai juz yang telah di capai apa belum?”.<sup>11</sup>

Berikut kegiatan pengajian tahfidz yang dilakukan di kompleks dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, yaitu:

a. Pengajian tahfidz Shubuh

Seluruh santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pengajian tahfidz Shubuh kecuali hari Jum'at. Biasanya di pengajian Shubuh ini untuk menambah setoran hafalan santri ke guru *ngaji*, adapun jumlah hafalan baru yang disetorkan oleh santri tidak ditentukan oleh guru *ngaji* akan tetapi jumlah setoran minimal satu halaman setiap harinya yang terpenting istiqomah dan lancar dapat di simak. Sedangkan untuk yang sudah selesai hafalan 30 juz harus muraja'ah bersama Ibu pengasuh paling sedikit muraja'ah yaitu setengah juz atau 15 halaman

b. Pengajian tahfidz Maghrib

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pengajian tahfidz Maghrib dilaksanakan dengan guru *ngaji* setiap selesai shalat Maghrib, santri setor *deresan* atau hafalan lama yang sudah disetorkan kepada guru

---

<sup>11</sup>Latifah Nur Ersista, ketua pondok kompleks dua, wawancara tanggal 27 oktober 2019

*ngaji*. Muraja'ah ini satu hari harus muraja'ah minimal lima halaman jika lima halaman belum lancar santri diharuskan mengulang muraja'ah tersebut sampai muraja'ah santri lancar.

c. Pengajian Tahfidz Gus Rif'at

Pada pengajian tahfidz ini santri yang hafalannya sudah mencapai lebih dari 15 juz diwajibkan muraja'ah bersama Gus Rif'at yang dilaksanakan setiap selesai jamaah shalat Isya, muraja'ah bersama Gus Rif'at dilakukan 2 hari sekali, setiap muraja'ah bersama Gus Rif'at santri diwajibkan muraja'ah minimal 5 halaman atau 15 halaman jika sudah selesai muraja'ah sampai 10 juz santri diwajibkan mengulang muraja'ah 2 juz sekali setor sebelum menambah muraja'ah selanjutnya setelah 10 juz.

d. Pengajian Tahfidz Bapak pengasuh

Pada muraja'ah bersama Bapak pengasuh hanya diwajibkan khusus santri yang sudah selesai hafalan dan akan mengikuti wisuda khataman, untuk bisa mengikuti wisuda khataman santri diwajibkan menyelesaikan muraja'ah 30 juz bersama Bapak Pengasuh. Sekali muraja'ah bersama Bapak pengasuh santri *khotimat* di haruskan minimal 1 juz sekali setor Muraja'ah

e. Halaqoh<sup>12</sup> minggu

Halaqohan disini wajib dilakukan seluruh santri Komplek Dua setiap seminggu sekali di hari minggu setelah kegiatan pengajian Tahfidz

---

<sup>12</sup>Santri membentuk lingkaran dan satu orang membaca satu ayat dengan baik

Shubuh yang dipimpin oleh ketua Pondok atau pengurus pendidikan. Setiap santri memutar membaca per satu ayat menggunakan beberapa surat pilihan, selesai halaqohan santri diharuskan menjelaskana dan menganalisis hukum bacaan tajwid pada ayat yang telah dibaca tadi, santri yang tidak mengikuti akan dikenakan hukuman sesuai yang diberikan oleh pengurus pendidikan.

Ada beberapa proses yang harus dilalui santri baru agar bisa mulai menghafal juz satu yaitu dengan membaca juz ‘Amma dan belajar tajwid dengan pengurus pendidikan jika sudah bagus membaca Al-Qur’an dengan tajwid santri dibolehkan lanjut menghafal mulai dari juz ‘Amma dengan guru *ngaji*. Sebagaimana yang djelaskan oleh pengurus pendidikan Komplek Dua Ihda Hani’atun Nisa sebagai berikut :

“Diadakannya kegiatan ini agar santri baru bisa memahami tajwid terlebih dahulu sebelum menghafal Al-Qur’an dan bagus dalam menghafal.”<sup>13</sup>

Guru *ngaji* mempunyai peraturan sendiri-sendiri untuk memantau hafalan santri karena kemampuan menghafal santri tidak bisa disamakan, perbedaan kemampuan yang sangat menonjol terlihat dari kesibukan atau kegiatan sehari-hari santri hal ini sangat mengganggu hafalan santri. Maka santri harus bisa membagi waktu untuk kuliah dan menghafal Al-Qur’an tetapi banyak santri mahasiswa huffadz yang belum bisa membagi waktu antar kuliah dan menghafal Al-Qur’an, berbeda dengan santri huffadz murni yang hanya fokus pada hafalan Al-Qur’an.

---

<sup>13</sup>Ihda Haniatun Nisa, pengurus komplek dua, wawancara tanggal 4 november 2019

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Ngaji dalam Mengatasi Kemampuan Menghafal Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Setiap guru *ngaji* yang mengajar santri pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat sama halnya juga santri yang menghafal AlQur'an terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat guru *ngaji* dan santri di komplek dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu :

a. Faktor pendukung guru *ngaji*

1) Adanya tuntutan

Menjadi guru *ngaji* mempunyai tuntutan yang besar dalam mengajar santri karena peran guru *ngaji* sangat berpengaruh dalam menghafal santri agar santri dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tepat waktu dan arena kewajiban guru *ngaji* untuk mengajar dan membimbing santri.

2) Semangat

Semangatnya santri ketika belajar mengaji membuat guru *ngaji* bersemangat juga dalam mengajar *ngaji*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru *ngaji* ulfah Fuziyah sebagai berikut :

”Semangat saya itu ketika melihat santri bersemangat menghafal, kalau mereka semangat menghafal ya guru ngaji juga ikut semanga dalam mengajar ngaji.”<sup>14</sup>

Kurangnya semangat juga menjadi faktor penghambat guru *ngaji* dalam mengajar menghafal santri ketika santri setoran hafalan banyak tetapi tidak

---

<sup>14</sup>Ulfah Fauziyah, guru ngaji komplek dua, wawancara tanggal 11 november 2019

lancar. Sebagaimana dijelaskan oleh guru *ngaji* Ulfah Fauziyah sebagai berikut:

“Kebanyakan mereka itu pengen hafalan banyak dan cepat selesai tapi seringkali mereka menghiraukan hafalan-hafalan sebelumnya dan seringkali mereka menambah hafalan baru dan banyak hasilnya mereka itu kurang maksimal dalam menghafal atau hafalannya kurang matang.”<sup>15</sup>

b. Faktor penghambat guru *ngaji*

1) Kurangnya motivasi

Kurangnya motivasi untuk mengajar juga salah satu penghambat guru dalam mengajarkan santri.

2) Capek

Adanya kegiatan yang berbeda membuat timbulnya rasa capek yang menjadikan malas untuk mengajar akan membuat tidak efektif dalam kegiatan tahfidz.

3) Ketidaksiplinan santri

Guru sangat tidak suka dengan santri yang tidak disiplin dalam kegiatan tahfidz, sebagaimana dijelaskan guru *ngaji* Ulfah Fauziyah sebagai berikut:

“santri terkadang kurang disiplin dalam menghafal Al-Qur’an yang kebanyakan mereka itu pengen hafalan banyak dan cepat selesai tapi seringkali mereka menghiraukan hafalan sebelum-sebelumnya dan seringkali mereka menambah hafalan baru dan banyak hasilnya mereka itu kurang maksimal dalam menghafal atau hafalannya belum matang”

c. Faktor pendukung santri menghafal Al-Qur’an

1) Lingkungan

---

<sup>15</sup>Ibid

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an dan seringnya memunculkan malas dan semangat. Sebagaimana dijelaskan oleh Farikhah santri Huffadz Murni sebagai berikut :

“Bagi saya lingkungan di komplek dua itu kurang mendukung karena tempatnya bersebelahan dengan MI jadi sering keganggu dan terkadang muncul rasa malas.”<sup>16</sup>

## 2) Motivasi orang terdekat

Memotivasi dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan karena merupakan salah satu kunci kesuksesan untuk mencapai suatu keinginan. Motivasi harus dimulai dari dalam diri sendiri dengan membayangkan kenikmatan yang akan diperoleh ketika menjadi penghafal Al-Qur'an yang sukses terutama motivasi dari orang terdekat seperti orang tua, keluarga, teman, dan guru *ngaji*. Memotivasi bukan hanya dari ucapan seseorang tapi dari diri sendiri juga. Seperti yang dikatakan salah satu santri huffadz murni Farikhah :

“Saya sangat bersemangat ketika teman lancar muraja'ah satu juz atau mengetahui teman yang selesai menghafal Al-Qur'an atau khatam”<sup>17</sup>

Peran guru *ngaji* sangat penting dalam memotivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an, jika guru *ngaji* tidak bersemangat santrijuga tidak bersemangat dalam menghafal. Sebagaimana dikatakan oleh guru *ngaji* Nur Kholifah:

“Faktor pendukung menghafal Al-Qur'an itu harus adanya semangat dari kedua belah pihak (santri dan guru *ngaji*) terkadang guru *ngaji*

---

<sup>16</sup>Farikhah, santri huffadz murni, wawancara tanggal 6 november 2019

<sup>17</sup>Farikhah, santri huffadz murni, wawancara tanggal 6 november 2019

semangat bisa membuat santri lebih semangat ngaji dan muthola'ah".<sup>18</sup>

d. Faktor penghambat santri

1) Ayat yang asing atau susah dihafal dan yang gampang dihafal

Faktor penghambat yang sering dijumpai seorang penghafal Al-Qur'an itu ketika menambah setoran hafalan menemukan ayat yang susah di hafal atau ayat yang asing belum pernah dijumpai sebelumnya. Untuk faktor pendukung ketika penghafal menemukan ayat yang sering dijumpai sebelumnya atau ayat yang gampang di hafal akan sangat mendukung untuk membuat hafalan baru dan sangat bersemangat dalam menghafal.

2) Malas

Rasa malas merupakan hambatan yang paling sering ditemui para penghafal Al-Qur'an. Sifat malas ini seolah-olah sulit untuk dihilangkan dari seorang penghafal Al-Qur'an.

3) Kecapekan

Faktor kecapekan juga dapat menghambat proses menghafal Al-Qur'an, hal ini disebabkan karena santri yang menghafal sambil kuliah. Padahal orang yang menghafal Al-Qur'an harus fokus dalam satu tujuan yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh santriwati mahasiswa huffadz Mustaqimah:

“Banyaknya tugas kuliah membuat kita capek dan mengakibatkan kegiatan mengaji tidak terkontrol tetapi ketika tugas sedikit dan

---

<sup>18</sup>Nur Kholifah, guru ngaji kompleks dua, wawancara tanggal 9 november 2019



tidak menguras tenaga atau tidak membuat capek maka kegiatan mengaji di pondok tidak terganggu dan dapat mengikuti kegiatan dengan lancar.”<sup>19</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Guru Ngaji dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Komplek 2 Pondok Pesantren Sunan Pandaran Yogyakarta.**

Peranan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru memikul beban tanggung jawab yang sangat besar apalagi menyangkut masalah yang penting bagi kepentingan umat tertentu. Guru *ngaji* di Komplek Dua ini adalah santri yang hafalan Al-Qur'annya telah selesai dan telah mengikuti wisuda Al-Qur'an atau khataman, sebagai seorang guru *ngaji* yang membimbing santrinya sudah seharusnya melakukan yang terbaik untuk para santrinya yang kemudian dapat memudahkan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, seperti memberikan trik supaya mereka mudah menghafal. Namun fenomena yang terjadi sebagian santri mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan disinilah letak peranan guru *ngaji* meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan yang dialami santri.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, pribadi, inspirator, motivator, pengelola kelas, supervisor, dan evaluator. Menurut observasi yang peneliti lakukan berdasarkan fakta di lingkungan dapat disimpulkan bahwa peran guru *ngaji* di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

---

<sup>19</sup>Mustaqimah, santri mahasiswa huffadz, wawancara tanggal 6 november 2019

a. Guru sebagai pengajar

Dalam hal ini guru *ngaji* mengajar santri membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar agar siap untuk muraja'ah bersama Bapak pengasuh dan Ibu pengasuh.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru *ngaji* membimbing santri yang kurang mampu dalam menghafal dan belum benar dalam memahami tajwid dan makharijul huruf

c. Guru sebagai pemimpin

Selain adanya peraturan Pesantren, Guru *ngaji* di Komplek Dua membuat peraturan juga yang dikhususkan untuk santri yang mengaji pada guru *ngaji* tersebut agar santri tertib dalam melaksanakan kegiatan mengaji. Seperti: jika terlambat mengikuti kegiatan mengaji tanpa izin maka santri mendapat hukuman berdiri selama 15 menit.

d. Guru sebagai pribadi

Sifat guru *ngaji* sangat mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an santri maka, guru *ngaji* sabar dalam mengajar hafalan Al-Qur'an santri yang kurang mampu dalam menghafal.

e. Guru sebagai inspirator

Santri yang sudah selesai menghafal Al-Qur'an 30 juz dan telah mengikuti wisuda Khataman Al-Qur'an diwajibkan menjadi guru *ngaji* agar mendorong santri untuk segera menyelesaikan hafalannya dengan lancar dan tepat waktu.

f. Guru sebagai motivator

Guru *ngaji* memberikan motivasi kepada santri agar semangat dalam menghafal Al-Qur'an, misalnya memberikan dukungan untuk santri yang kurang mampu dalam menghafal Al-Qur'an atau santri yang kurang semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

g. Guru sebagai pengelola kelas

Memantau santri dalam menghafal dengan membuat metode-metode seperti halaqohan bersama guru *ngaji*, simaan bersama teman dll.

h. Guru sebagai supervisor

Guru *ngaji* di Komplek Dua dapat menguasai bacaan makhorijul huruf dan ilmu tajwid agar dapat membantu dan memudahkan santri untuk memahami bacaan Al-Qur'an dengan fasih.

i. Guru sebagai evaluator

Mengevaluasi hafalan santri agar hafalan selesai sesuai target dan tepat waktu, dengan adanya evaluasi santri memudahkan guru *ngaji* untuk memantau hafalan santri.

## **2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta**

Dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an guru *ngaji* mempunyai metode yang dapat memantau kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut metode yang dilakukan guru *ngaji* kepada santri Komplek Dua dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an:

a. Muraja'ah bersama teman

Setiap santri wajib mempunyai pasangan simaan untuk muraja'ah agar santri dapat menjaga hafalan dan waktu dilakukan simaan muraja'ah bersama teman setiap sehari sekali dengan waktu yang ditentukan masing-masing santri. Adanya muraja'ah bersama teman, guru *ngaji* dapat memantau kemampuan hafalan santri. Ketika kegiatan mengaji Maghrib, santri wajib memberitahu guru *ngaji* masing-masing berapa halaman muraja'ah hari ini yang telah di simak temannya

b. Halaqohan

Setiap guru *ngaji* mempunyai metode sendiri untuk memantau hafalan santri salah satunya yaitu melakukan kegiatan halaqohan setiap seminggu sekali disaat kegiatan mengaji Maghrib yang dipimpin oleh guru *ngaji* tersebut. Santri diharuskan membaca satu ayat dengan bacaan yang tartil (membaca Al-Qur'an secara perlahan dengan tajwid dan makhraj yang jelas dan benar) setelah satu persatu santri membaca per ayat, santri diwajibkan menganalisis hukum bacaan tajwid pada ayat yang telah dibaca.

Menurut salah satu guru *ngaji*, pelaksanaan metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri merupakan kegiatan mengulang hafalan yang pernah disetorkan kepada guru *ngaji* dengan tujuan untuk menjaga hafalan santri agar tidak lupa atau menguatkan hafalan dan mempermudah guru *ngaji* dalam memantau kemampuan hafalan santri yang diajarkannya.

Rata-rata santri di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta pernah belajar menghafal sebelum masuk pondok dan ada juga santri yang sudah membawa hafalan dari pondok sebelumnya tetapi ada juga santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sehingga ketika masuk pondok santri mulai belajar Al-Qur'an dari awal. Metode menambah muraja'ah santri di Komplek Dua minimal setoran ke guru *ngaji* satu hari satu halaman tidak akan memberatkan santri dengan adanya kegiatan diluar dan hafalan santri akan tetap terjaga dan dapat disimak ketika ujian hafalan atau yang biasa disebut dengan kuartalan.

Sejauh ini peneliti juga melakukan tes terhadap santri dengan menyimak santri sampai setengah juz dengan mengacak juz yang dihafal, rata-rata hasil dari hafalan santri tersebut bagi santri Huffadz murni bagus dan baik dari segi kelancaran makhray maupun tajwid tetapi bagi santri mahasiswa huffadz yang menghafal rata-rata kurang lancar dalam menghafal tetapi makhray dan tajwidnya sudah bagus tetapi hal ini tidak bisa menjadi patokan untuk mengukur kemampuan hafalan santri huffadz murni maupun mahasiswa huffadz.

Dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan data bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta tergolong bervariasi, sebagaimana berikut :

- a. Sangat baik dengan nilai A, artinya mampu menghafal dengan lancar dan dapat memenuhi target yang telah ditentukan yaitu mampu menghafal Al-Qur'an secara lancar dengan makharjul huruf atau

tajwid yang benar dan dapat memenuhi target dalam satu semester.

Rata-rata yang mendapatkan nilai A yaitu santri Huffadz Murni.

- b. Baik dengan nilai B, pada tahap ini santri mampu disimak dalam ujian semesteran meskipun belum dapat menyelesaikan target yang telah ditentukan dengan tajwid yang benar akan tetapi sebagian ada yang kurang dalam membaca makharijul hurufnya.
- c. Kurang dengan nilai C, artinya santri pada tahap ini belum dapat menyelesaikan target yang telah ditentukan akan tetapi tajwid dan makharijul hurufnya termasuk kategori baik. Rata-rata kemajuan menghafal santri hanya dapat menambah 1 juz per semester.
- d. Sangat kurang dengan nilai D, artinya santri belum dapat menyelesaikan target semester dan masih banyak kesalahan dari segi makharijul huruf, tajwid dan kelancaran dalam menghafal, masih sangat perlu diperhatikan, rata-rata santri bisa menambah setengah juz atau 1 juz per tahun. Pada tahap ini santri mempunyai faktor penghambat seperti belum pernah belajar membaca Al-Qur'an sebelum di Pondok, kurangnya dorongan dari orang tua dan keterpaksaan dari orang tua untuk menghafal Al-Qur'an.

Dari penilaian diatas bahwa santri dinilai sesuai dengan hasil semester dan peningkatan hafalan setiap satu semester dan hanya mengutamakan target hafalan sesuai dengan peraturan pondok dan kurang dalam memperhatikan makharijul hurufnya.

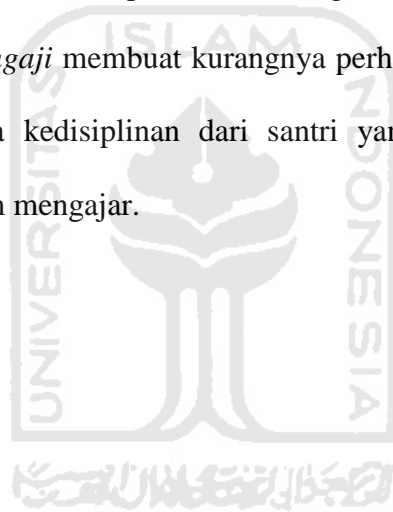
### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Ngaji dalam Mengatasi Kemampuan Menghafal Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.**

Setiap santri yang mengafal Al-Qur'an tidak lepas dari yang namanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Sama halnya juga dengan guru *ngaji* di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Namun, itu semua jangan dijadikan sebagai penghalang apalagi dapat menyurutkan guru *ngaji* dalam melaksanakan kegiatan mengajar santri huffadz.

Berkaitan dengan peran guru *ngaji* di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dari hasil data yang diperoleh di lapangan menyebutkan ada beberapa faktor pendukung guru *ngaji* dalam mengajar mengaji di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu Pertama, adanya tuntutan atau amanah dari bapak pengasuh untuk mengajar santri yang menghafal Al-Qur'an karena santri yang sudah selesai menghafal Al-Qur'an wajib mengabdikan di pondok dan mendapat amanah dari Bapak Pengasuh untuk mengajar di Pondok. Maka dari itu guru *ngaji* harus sabar dan teliti dalam mengajar Al-Qur'an karena mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mensukseskan hafalan santri agar selesai tepat waktu. Kedua, semangatnya santri dalam menghafal adalah salah satu faktor pendukung guru *ngaji* dalam mengajar Al-Qur'an, santri yang semangat dalam menghafal Al-Qur'an akan menumbuhkan semangat juga pada guru *ngaji*. Ketiga, lebih dekat dengan pengasuh, karena dengan adanya kedekatan dengan pengasuh akan membuat guru *ngaji* semakin disiplin dalam mengajar Al-

Qur'an santri dan memudahkan santri untuk memberitahu kendala-kendala yang ada di Pondok kepada pengasuh.

Sedangkan faktor penghambat Guru *ngaji* dalam mengajar Al-Qur'an di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu pertama, kurangnya motivasi dalam mengajar yang membuat guru *ngaji* kurang bersemangat menjadikan kegiatan mengajar kurang efektif yang berakibat pada motivasi santri dalam menghafal. Kedua, timbulnya rasa capek karena guru *ngaji* mempunyai kegiatan diluar Pondok Pesantren seperti kuliah dengan adanya dua kegiatan yang wajib dilaksanakan guru *ngaji* membuat kurangnya perhatian guru *ngaji* terhadap santri. Ketiga, kurangnya kedisiplinan dari santri yang membuat guru *ngaji* kurang bersemangat dalam mengajar.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dalam skripsi ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran guru *ngaji* di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta meliputi: Pertama sebagai pengajar. Kedua, sebagai pembimbing santri yang kurang mampu menghafal Al-Qur'an. Ketiga, sebagai pemimpin dalam mengatur tata tertib. Keempat, sebagai pribadi yang sabar dalam mengajar hafalan santri. Kelima, sebagai inspirator untuk santri agar santri selesai tepat waktu. Keenam, sebagai motivator santri agar menghafal. Ketujuh, sebagai pengelola kelas dengan memantau santri. Kedelapan, sebagai supervisor santri. Kesembilan, sebagai evaluator dengan mengevaluasi hasil akhir santri.
2. Kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta diketahui dari nilai akhir masing-masing santri dengan penilaian: A (sangat baik), B (baik), C (kurang) dan D (sangat kurang) rata-rata santri berada di nilai B.
3. Faktor pendukung guru *ngaji* yaitu adanya tuntutan yang bertanggung jawab besar dalam mengajar Hafalan Al-Qur'an santri, semangat santri dan guru *ngaji* di pantau langsung oleh Pengasuh. Adapun faktor penghambat guru *ngaji* yaitu kurang motivasi untuk mengajar, timbulnya

rasa capek yang membuat kegiatan mengaji kurang efektif dan kurangnya kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

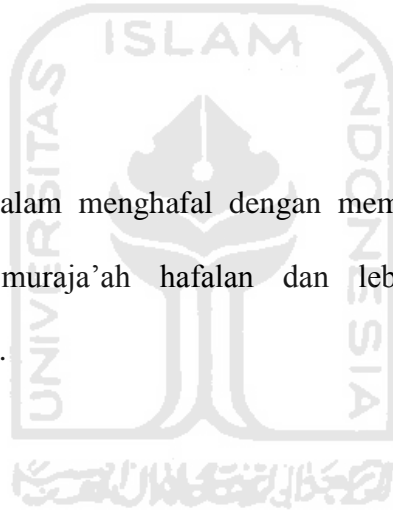
## **B. Saran**

### 1. Guru *ngaji*

Peran guru *ngaji* di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta hendaknya lebih diterapkan dan ditingkatkan supaya santri nyaman dalam menambah muraja'ah kepada guru *ngaji* dan lebih memperhatikan juga kepada santri yang mampu ataupun kurang mampu dalam menghafal.

### 2. Santri

Lebih semangat dalam menghafal dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk muraja'ah hafalan dan lebih ditingkatkan dalam menambah hafalan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang peran guru ngaji dalam mengatasi masalah menghafal Al-Qur'an santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Adapun beberapa penelitian relevan yang menjadi bahan telaah penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitriyani dengan judul skripsi *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016*.

Fokus dari penelitian ini adalah adakah pengaruh aktivitas menghafal Al-Quran santri terhadap kecerdasan spiritual, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif lapangan menggunakan metode survey dengan teknik analisis regresi sederhana dengan mengambil sampel menggunakan random sampling.<sup>1</sup> Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini yakni disini penulis meneliti peran

---

<sup>1</sup>Dina Fitriyani, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016" *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Walisongo Semarang, 2016.

guru ngaji mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi kualitatif dan mengkritisi bahwa pengaruh santri menghafal dipengaruhi oleh peran guru ngaji.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dengan judul skripsi *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016*.

Fokus dari penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an<sup>2</sup> Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini yakni penulis meneliti tentang bagaimana peran guru ngaji mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri dan mengetahui bahwa motivasi dari guru ngaji adalah salah satu dari semangat santri menghafal.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Irfan Fanani dengan judul skripsi *Problematika Menghafal Al-qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)*.

Fokus dari penelitian ini adalah problematika internal dan eksternal apa saja yang dihadapi santri ketika menghafal Al-Qur'an dengan meneliti dua tempat guna untuk perbandingan dan perbedaan ataupun persamaan kedua tempat tersebut, teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.<sup>3</sup> Adapun perbedaan penelitian

---

<sup>2</sup>Nur Hidayah, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016" *skripsi*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang 2018

<sup>3</sup>Irfan Fanani, "Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

penulis dengan skripsi ini yaitu fokus pada tempat, dimana penulis hanya menggunakan satu tempat saja dan menggunakan peran guru ngaji pada tempat tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud Alifudin Ichwana dengan judul skripsi *Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa SD IT Fatahillah Carikan Sukoharjo*.

Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya guru tahfidz untuk meningkatkan hafalan siswa di SDIT Fatahillah dengan menggunakan kemajuan teknologi yang kurang dimanfaatkan oleh anak sehingga kurang mendukung, sedangkan banyaknya orangtua dirumah yang kurang memperhatikan hafalan Al-Qur'an anak-anaknya ketika dirumah.<sup>4</sup> Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini yakni penulis meneliti tentang peran guru ngaji dalam mengatasi masalah menghafal santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ngadino dengan judul skripsi *Pengaruh Tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Tafsir (Studi Kasus Kelas XI Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an (MATIQ) Pondok Pesantren Karima Tahun Pelajaran 2017/2018)*.

Fokus dari penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui pengaruh hafalan siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran tafsir., dengan adanya tahfidz ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk penerapan metode

---

*Pakunden Ponorogo*), Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, IAIN Ponorogo, 2016.

<sup>4</sup>Mahfud Alifudin Ichwana, "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo, Skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2018

pembelajaran pada dunia pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan sejarah atau historis.<sup>5</sup> Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah fokus pada kegiatan didalam Pondok Pesantren.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sumidayana dengan judul skripsi *Komunikasi Kiai Dengan Santri Dalam Hafalan Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Syiar Islam di Pondok Pesantren Lam Alif Madarizul Ulum Desa kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.*

Fokus dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif analisis yaitu pengelompokan data sesuai dengan kategorinya serta menguraikan seluruh konsep yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Jumlah populasi yaitu 96 orang. Menggunakan sampel sebagai objek penelitian dengan menggunakan metode non random sampling, sehingga menghasilkan sample 12 orang untuk diteliti. Berdasarkan penelitian ini Pon-Pes Lam Alif Madarizul Ulum menggunakan dua metode untuk menghafal yang pertama, menggunakan metode thariqah wahdah dan yang kedu menggunakan metode one day one juz.<sup>6</sup> Adapun perbedaan penelitian penilis dengan skripsi ini adalah terfokus pada peran guru *ngaji* disaat kegiatan mengaji.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Mila dengan judul skripsi *Minat Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa Konsentrasi Al-Qur'an Hadits Jurusan*

---

<sup>5</sup>Ngadino, "Pengaruh Tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Tafsir (Studi Kasus Kelas XI Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Isy Karima Tahun Pelajaran 2017/2018)" *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam UMS Surakarta, 2018.

<sup>6</sup>Sumidayana, "Komunikasi Kiai Dengan Santri Dalam Hafalan Al-Qur'an dan Implikasi Terhadap Syiar islam di Pondok pesantre Lam Alif Madarizul Ulum Desa Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawarn", *skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Inten Lampung, 2018.

*Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Univrsitas Islam Negeri Antasari  
Banjarmsi.*

Fokus dari penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya ketertarikan atau minat menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa dengan menggunakan metode field research yakni memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi saat ini dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memaparkan kejadian dan gejala yang muncul pada saat penelitian berlangsung.<sup>7</sup> Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah fokus pada kemampuan dan keinginan mahasiswa.

8. Penelitian ini dilakukan oleh Hasnita dengan judul skripsi *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu*

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an. Informan penelitian ini adalah mahasantri putri yang menghafal Al-Qur'an.<sup>8</sup> Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini yaitu penulis meneliti bukan hanya mahasantri tetapi juga dengan santri yang bukan mahasiswa, perbedaan pada kemampuan dan minat.

9. Zamzam Firdaus, *Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMP N 17 Tangerang Selatan.*

---

<sup>7</sup>Ayu Mila, "Minat Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Konentrasi Al-Qur'an Hadits Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin" *skripsi*, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

<sup>8</sup>Hasnita, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Jam'iah IAIN Beengkulu" *skripsi*, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah Tadris, IAIN Bengkulu, 2018

Mengajarkan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap orang tua kepada anaknya. Seharusnya sejak usia dini anak harus sudah diajarkan membaca Al-Qur'an. Namun belakangan ini di tengah masyarakat yang hidup dengan gaya modern sering melupakan pentingnya pengajaran Al-Qur'an kepada anak. Apalagi secara kuantitas masyarakat muslim terutama dikalangan remaja mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Sangat ironi sekali dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Dalam situasi seperti ini, salah satu jalan yang dilakukan oleh para orang tua adalah memasukkan anaknya ke Lembaga Pendidikan untuk meringankan tugas sebagai orang tua. Sehingga mereka menaruh kepercayaan penuh kepada pihak sekolah untuk membimbing anaknya. Terkadang mereka tidak mau tahu perkembangan anaknya dalam hal membaca Al-Qur'an karena sudah mempercayai kepada pihak sekolah.

Salah satu komponen yang bertanggung jawab secara langsung dalam hal membina perkembangan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an adalah guru Agama Islam. Di sinilah guru Agama Islam dituntut untuk memainkan perannya dengan sebaik-baiknya agar tercapai tujuan. Meski demikian ia harus tetap bekerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah dan wali kelas. Seorang guru Agama harus kreatif dan inovatif dalam mensiasati perkembangan zaman yang semakin hari semakin membuat anak jauh dari Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang di alami oleh siswa SMP N 17 Tangerang Selatan dalam membaca Al-Qur'an. Dari kesulitan-kesulitan tersebut dapat pula diketahui strategi apa saja yang



diterapkan oleh guru agama Islam untuk membantu siswa agar mampu membaca Al-Qur'an. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari para guru Agama Islam setempat. Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan test lisan (membaca Al-Qur'an). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data yaitu mereduksi data yang kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif dilengkapi dengan bagan atau table serta verifikasi atau pengambilan kesimpulan.

Bahwasannya kesulitan-kesulitan yang di alami siswa-siswi meliputi pengucapan huruf hijaiyah, penguasaan tajwid, pengenalan tanda baca, dan kelancaran dalam membaca. Hal ini disebabkan beberapa faktor di antaranya minat siswa yang kurang, motivasi dari keluarga yang nyaris tidak ada, alokasi waktu yang memadai dan sekolah asal lulusan siswa. Adapun strategi yang telah dilakukan guru Agama Islam di SMP N 17 Tangerang Selatan di antaranya tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, memberikan jam tambahan di luar jam sekolah, dan pemberian tugas yang dapat merangsang siswa agar mampu membaca Al-Qur'an.<sup>9</sup> Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini yakni disini penulis meneliti peran guru ngaji dan santri menghafal Al-Qur'an

10. Evilia Lingga Aryani, *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi*

*Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.*

---

<sup>9</sup>Zamzam Firdaus, "peranan guru agama islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an di SMP N 17 Tangerang Selatan", skripsi jurusan pendidikan agama islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai sumber ajaran Islam dan merupakan sumber segala ilmu pengetahuan yang dijadikan landasan dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pendidikan ajaran Islam, segala sumber ilmu pengetahuan diambil dari dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an. SMP Muhammadiyah 7 Surakarta sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan program wajib bagi siswa yakni mampu membaca al-Qur'an, maka untuk mencapai tujuan tersebut, SMP Muhammadiyah 7 Surakarta melalui guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an. Dalam hal mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an, guru PAI memiliki peran dan tanggung jawab akan hal tersebut, yang bertugas membina dan memantau perkembangan anak didiknya dalam kemampuan membaca al-Qur'an.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an siswa dan apa saja kesulitan pembelajaran al-Qur'an dan upaya dalam mengatasinya?. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an siswa dan mengidentifikasi kesulitan pembelajaran al-Qur'an dan upaya dalam mengatasinya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya diperoleh dengan melakukan penulisan secara langsung di lapangan. Adapun pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data

dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu dalam bentuk narasi melalui proses pengumpulan data, reduksi data, sajian data, kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulannya disusun menggunakan pola pikir induktif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an tidak terlepas dari peran guru PAI yaitu sebagai demonstrator, manajer/pengelola kelas, mediator/fasilitator, evaluator dalam mencapai tujuan pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap, tahap 1 *Iqrā* kelas VII, tahap 2 *Qur'ān* kelas VIII dan tahap 3 *Tafhīmul Qur'ān* kelas IX. Kesulitan-kesulitannya adalah beragamnya kemampuan siswa yang berbeda-beda, keluarga yang tidak mendukung, kurangnya kesadaran siswa dan keterbatasan jam pelajaran dan upaya mengatasinya melalui tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, siswa, guru-guru PAI, strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi.<sup>10</sup> Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah terfokus pada santri yang menghafal Al-Qur'an, dan menindak lanjuti peran guru ketika santri sudah mulai menghafal.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru *Ngaji***

#### **a. Pengertian Guru.**

Guru adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang akan di alihkan dari sumber belajar ke peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushola,

---

<sup>10</sup>Evilia Lingga Aryani, "Peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta", jurusan pendidikan agama islam, fakultas agama islam, UM Surakarta 2017.

atau tempat-tempat lain. Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Dia pemilik pribadi keguruan yang unik, artinya tak ada dua guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pada kalangan orang Jawa, guru sering diimplementasikan sebagai singkatan digugu dan ditiru. Disini terkadang bahwa guru adalah orang yang harus dapat ditaati dan diikuti. Guru adalah sumber manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figure guru pasti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak bisa disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.<sup>11</sup>

Guru adalah orang yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya, guru harus berpandangan luas. Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul dipundak orang tua. Tatkala mereka orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah berarti pelimpahan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.

---

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:2014) hal. 39-40.

Guru biasa juga di artikan sebagai pendidik. Dalam perspektif Islam, pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung jawab atas hal tersebut adalah orang tua anak didik. Namun, seiring perkembangan pengetahuan, keterampilan, serta kebutuhan hidup yang sudah sedemikian luas, orang tua tidak sanggup lagi menanggung beban tanggung jawab itu sendiri dengan pertimbangan tingkat keefektifan dan keefisienan. Maka dari itu ia butuh mitra yang dapat membantu dan dapat bekerja sama dalam hal memikul tanggung jawab yang tidak ringan, yakni suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Disanalah sekolah memainkan perannya sebagai lembaga yang dipercaya orang tua untuk menggantikan atau meringankan tugasnya sebagai pendidik. Salah satu komponen yang terpenting di sekolah dalam menentukan keberhasilan atau tidaknya suatu proses pembelajaran di sekolah adalah guru. Sehingga, guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid yang biasanya memegang mata pelajaran di sekolah.

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena demikian selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:

- 1) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada

2) Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan sholat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.

3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu dapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar dan tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

b. Peran Guru *Ngaji*.

Guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan peserta didiknya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan peserta didik

terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.<sup>12</sup>

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dengan beberapa peran diharapkan guru melakukan dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai pendidikan yang diharapkan.

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah organisasi, dimana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supevisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya. Mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

4) Guru sebagai pribadi

---

<sup>12</sup> Ngainun naim, menjadi guru inspiratif “*memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*”, (Yogyakarta: 2011) hal.4

Sebagai guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh muridnya, orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan kegiatan secara efektif.<sup>13</sup>

5) Guru sebagai inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik.

6) Guru sebagai motivator

Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

7) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru, kelas yang baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

8) Guru sebagai supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.<sup>14</sup>

9) Guru sebagai evaluator

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:2011) hal. 124

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* suatu pendekatan teoritis psikologis, (Jakarta:2005) hal. 45



Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.<sup>15</sup>

Peningkatan kualitas Pondok Pesantren pada akhirnya bermuara pada guru *ngaji* sebagai pihak utama dalam perbaikan Pondok Pesantren. Terkait hal ini guru *ngaji* harus memiliki empat kemampuan dasar sebagai standar minimum kualitas seorang guru. Pertama, memiliki kemampuan professional. Kedua, memiliki kemampuan teaching skill yang memadai. Ketiga, memiliki kecerdasan personal yang baik. Keempat, memiliki kecerdasan sosial yang baik.

Kepribadian bukanlah karakter, karena setiap orang tentu memiliki pribadi yang beda, lengkap dengan kekuatan dan kelemahannya. Ketika manusia belajar untuk mengatasi kelemahan kepribadiannya dan mau memunculkan hal-hal positif dalam hidupnya, maka inilah yang disebut dengan karakter. Karakter itu tidak bisa dibeli, tidak bisa diwariskan, dan tidak akan datang dengan sendirinya. Namun, karakter bukanlah sidik jari yang tidak mungkin di ubah-ubah lagi. Karakter itu bisa dibangun dan dikembangkan, namun melalui proses yang tidak instan.

Peran guru hadir untuk membantu membangun dan mengembangkan karakter setiap anak didiknya. Lingkungan keluargapun turut berperan dalam membangun karakter seseorang. Namun, peran gurulah yang dianggap paling vital

---

<sup>15</sup>Asef umar Fakhruddin, *menjadi guru favorit*, hlm. 49-61

karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama dibangku sekolah, di dunia pendidikan.

c. Tugas guru

Daoed Yoesef menyatakan bahwa “seorang guru mempunyai 3 tugas pokok yaitu profesional, manusiawi dan permasyarakatan”.<sup>16</sup>

1) Tugas profesional

Tugas profesional dan seorang guru adalah meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai lain yang sejenis, yang belum diketahui anak.

2) Tugas manusiawi.

Adalah membentuk anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan menjadikan manusia yang baik.

3) Tugas permasyarakatan

Adalah merupakan konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik, turut mengemban atau melaksanakan yang telah digariskan oleh UUD 1945.

Ketiga tugas tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan contoh buat masyarakat.

Menjadi seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan kegiatan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan maupun

---

<sup>16</sup> Beni S Ambarjaya, *Model-model pembelajaran kreatif*, Bogor, 2010. Hal 17

evaluasi. Sehingga seorang guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga macam tugas guru agama<sup>17</sup>, yaitu :

1) Tugas pengajaran

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Karena sering orang salah duga bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Sebenarnya, sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2) Tugas bimbingan

Bagi guru agama, pemberian bimbingan meliputi bimbingan belajar dan bimbingan sikap keagamaan. Pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid disadarkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

3) Tugas administrasi

Dalam hal administrasi, guru bertugas mengelola kelas atau menjadi manajer interaksi belajar. Mengajar dengan pengelolaan yang baik, guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.<sup>18</sup>

d. Pengertian Mengaji

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (cetakan ke-1). Jakarta: 1995

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet ke-1, hal. 264-268.

Mengaji atau *ngaji* adalah sebuah kata yang tak asing di telinga kaum muslimin khususnya Indonesia. Banyak orang yang memahami dengan mengaji atau *ngaji* adalah sekumpulan orang terutama orang Islam dengan berpakaian muslim berpeci atau berkerudung di iringi dengan bacaan kalam Illahi

*Ngaji* juga dapat di artikan Tholabul Ilmi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tidak harus di masjid ataupun di sekolah tidak mengenal waktu dan usia seseorang. Dengan demikian mengaji bisa dilakukan kapan saja tanpa ada syarat apapun. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata “mengaji” memiliki beberapa arti, yaitu :

- 1) Menderas membaca Al-Qur'an
- 2) Belajar membaca tulisan Arab
- 3) Belajar, mempelajari agama.<sup>19</sup>

## 2. Masalah Kemampuan

### a. Masalah

Tugas utama seorang guru adalah mengajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka siswa belajar. Namun di dalam kelas sering ditemukan masalah-masalah yang berkenaan dengan belajar yang dialami siswa tersebut. Masalah tersebut dipengaruhi oleh faktor dari diri siswa sendiri maupun dari luar keadaan siswa tersebut. Masalah adalah sesuatu yang membutuhkan tindakan, tetapi sulit atau membingungkan (Webster, dalam schoenfeld, 1992). Bahwa suatu masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan

---

<sup>19</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011. Hal.508.

tujuan yang ingin dicapai, sementara kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>20</sup>

Masalah-masalah yang dialami siswa jika tidak segera di atasi akan menghambat proses belajar siswa dan akan berdampak pada prestasi siswa. Siswa dapat berhasil belajar jika pada diri siswa tersebut tidak terdapat masalah-masalah yang bisa menghambat belajar siswa di sekolah. Jika terdapat siswa yang mempunyai masalah tetapi tidak segera ditemukan solusinya siswa akan mengalami kegagalan dalam belajar, rendahnya prestasi belajar pada siswa. Untuk itu sebagai guru ataupun pendidik harus mengetahui kondisi siswa agar tercipta proses belajar yang baik dan kondusif.

Kondisi tersebut dapat berkenaan dengan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang yang tidak menguntungkan bagi siswa tersebut. Masalah-masalah belajar tidak hanya dialami oleh murid yang lambat dalam belajar tetapi juga dapat dialami oleh murid yang pandai atau cerdas. Interaksi belajar mengajar sangatlah penting merupakan kunci utama dalam terciptanya belajar mengajar yang menyenangkan dan sangat berhasil dilakukan.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya memfokuskan pada murid yang pandai maupun cerdas tetapi dengan menyamaratakan siswa tanpa memandang siswa satu dengan yang lain. Masalah-masalah yang terjadi salah satunya karena kurangnya dukungan atau motivasi dari keluarga yang menjadikan

---

<sup>20</sup>Isrok'atun, Nurdinah Hanifah, Atep Sujana, *melatih kemampuan problem posing melalui situation-based learning bagi siswa sekolah dasar* (Sumedang,: UPI Sumedang Press, 2018) hal. 1

kurangnya siswa dalam belajar disekolah, maka dari itu motivasi dari keluarga juga sangatlah penting.

b. Kemampuan

Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang melalui jalur pendidikan untuk mengerjakan sesuatu, baik secara fisik maupun mental sehingga dapat melaksanakan tugas tertentu. Kemampuan secara etimologi berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan juga berarti kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu<sup>21</sup>

Kemampuan menghafal Al-Qur'an santri adalah keterampilan santri menghafal bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata ((makhoriul huruf) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini menghafal Al-Qur'an dikategorikan : tinggi, sedang, rendah. Disamping itu, untuk mengetahui kemampuan hafalan Al-Qur'an maka perlu dilakukan sebuah pengukuran.

Dengan demikian kegiatan menghafal merupakan kegiatan sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan potensi diri. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting.

3. Menghafal Al-Qur'an.

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah peraturan penguasa semesta yang telah menggariskan siapa yang berhak mendapat kemuliaan, kehinaan, sukses, dan kegagalan. Ungkapan sukses dan berhasil dalam pengertian duniawi bermakna

---

<sup>21</sup>Dodi DA Armis Dolly, *Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu 1992. Hal. 86

terbukanya peluang keberhasilan seseorang dalam masyarakat berikut pemanfaatan, mencapai tujuan hingga dipuncak. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan suatu rahmat bagi semesta alam, di dalamnya terdapat wahyu Allah sebagai petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi yang mempercayainya dan mengamalkannya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa. Bagaimana tidak, Al-Qur'an adalah firman Allah swt dzat yang menciptakan manusia dan seluruh isi alam raya ini. Al-Qur'an dapat menyelamatkan manusia dari kesengsaraan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengandung banyak kemukjizatan yang tidak dapat tertandingi. Al-Qur'an diturunkan kepada seorang nabi yang juga istimewa, Muhammad saw. Al-Qur'an menjadi penyempurna kitab suci yang datang sebelumnya, dan Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit dzahir dan bathin manusia.

Menurut As-Syafi'i, Al-Qur'an bukan mustaq (tidak berasal dari akar kata) dan bukan mahmuz akan tetapi itu nama asal dan dijadikan sebagaimana atas kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. As-Syafi'i menjelaskan bahwa kata Al-Qur'an tidak diambil dari kata qara'a (قرأ) jika diambil dari kata tersebut, niscaya setiap yang dibaca disebut Qur'an. Nama Al-Qur'an ada tanpa ada asalnya seperti Taurat dan Injil.<sup>22</sup>

#### b. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an atau biasa disebut dengan *Tahfiz* Qur'an. *Tahfiz* Qur'an dibagi menjadi dua kata yaitu *Tahfiz* merupakan bentuk *masdar ghairu*

---

<sup>22</sup>ST. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang, As-Syifa, 1994, hal 4

*mim* dari kata *hafadza- yahfadzu –tahfidza* yang mempunyai arti menghafalkan.<sup>23</sup> *Tahfiz* atau menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu hamba Allah yang terpilih di muka bumi. Dengan demikian pengertian Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sebelumnya.<sup>24</sup>

Namun makna Tahfizh lebih luas dari menghafal, karena mempunyai tiga tingkatan :

- 1) Menghafal
- 2) Menjaga (menyimpan Kesan-kesan)
- 3) Memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali kesan-kesan)<sup>25</sup>

Bacaan dan hafalan Al-Qur'an harus dilakukan terus menerus, sebab kekalnya Al-Qur'an merupakan keistimewaan sendiri, hal ini tercermin dari penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi<sup>26</sup>

Menghafal Al-Qur'an juga diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga kembali lagi. Apabila salah memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi akan membuat orang yang menghafal menjadi kesulitan. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori ingatan manusia<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup>Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an*, hal. 106-108.

<sup>24</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara.*, ; hal. 248.

<sup>25</sup>A. Tabrani Rusyan, Yani Daryani, *Penuntun Belajar yang Sukses*, Jakarta, Bina Karya. Hal. 36

<sup>26</sup>Syaikh Muhammad Al-Gazali, Al-Qur'an Kitab Zaman Kita, *Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam konteks Masa Kini*, Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2008. Hal. 42

<sup>27</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Divapress, 2013, cet. Ke V. hal.15.



Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu memori atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, hal. 13-15.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 2008. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita, Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci Dalam Konteks Masa Kini*. Bandung: Mizn Pustaka
- Amanah.ST. 1994. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (cetakan ke-2). Semarang: As-Syifa
- Ambarjaya, Beni S, 2009, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, Bogor: Regina
- Asmani, JM. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspirtif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Az-zawawi, Yahya Abdul Fatah. 2013. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (cetakan ke 5) Jogjakarta: Diva Press.
- , 2010. *Resolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan
- Damayanti Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Araska
- Daradjat. Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta
- , 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (cetakan ke-1). Jakarta: Bumi Aksara
- Daryani. Yani, A. Tabrani Rusyan. 1990. *Penuntun Belajar Sukses*. Jakarta: Bina Karya
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Jakarta
- Dolly. Armis, Dodi DA. 1992. *Kata Pengantar Kamus Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu
- Fakhruddin. Asef Umar. 2010. *Menjai Guru Favorit*. (cetakan ke-3). Yogyakarta: Diva Press
- Hakim. Muhammad Baqir. 2006. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Huda
- Hamalik. Oemar. 2011. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jogiyanto. 2008. *Metodoligi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset

- Lisa. Chairani.dkk. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A, Andayani, D. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Naim. Ngainun. 2011. *Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta
- Sanjaya. Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana
- Shihab.Muhammad. Quraisy. 1994. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- , 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Poerwadaminta. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Saebani. Beni Ahmad, Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujana.Atep, Isrokatun Nurdin, Hanifa. 2018. *melatih kemampuan problem posing melalui situation-based learning bagi siswa sekolah dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Wahiduddin. 2012. *Menjadi Generasi Qur'ani*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Widoyoko. Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusuna Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zawawi. Mukhlisoh. 2011. *P-M3 Al-Qur'an*. Tiga Serangkai
- Zen. Muhaimin. 1998. *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Pustaka Al-Husna
- Zuhairin. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### REKAPAN SEMESTER GANJIL

NO	NAMA	PENDAPATAN			KETERAN GAN
		SETORAN NGELOH	DERESAN	SEMESTER	
1	Farah Raudhoh	Juz 3	Juz 1	Juz 1	Mahasiswa huffadz
2	Aniq Khafidhoh	Juz 11	Juz 10	Juz 10	Mahasiswa Huffadz
3	Fitri Rolita	Juz 21	Juz 19	Juz 17	Huffadz Murni
4	NailiZulfa	Juz 29	Juz 28	Juz 28	Huffadz Murni
5	Ida Faridah	Juz 29	Juz 29	Juz 29	Huffadz Murni
6	Aini Fitriyana	Juz 28	Juz 25	Juz 22	Mahasiswa Huffadz
7	Mustaqimah	Juz 28	Juz 27	Juz 26	Mahasiswa Huffadz
8	Farikhah	Juz 20	Juz 18	Juz 19	Huffadz

					Murni
9	Taujah	Juz 9	Juz 5	-	Mahasiswa Huffadz
10	Effa Inda	Juz 27	Juz 21	Juz 15	Huffadz Murni
11	Sarifah	Juz 27	Juz 27	Juz 27	Huffadz Murni
12	Hajar Fitriyani	Juz 15	Juz 13	Juz 10	Huffadz Murni
13	Sailatun Nabilah	Juz 5	Juz 4	-	Mahasiswa Huffadz
14	Nur Khasanah	Juz 6	Juz 2	-	Mahasiswa Huffadz
15	Nailatiliza	Juz 6	Juz 5	-	Mahasiswa Huffadz

REKAPAN SEMESTER GENAP

NO	NAMA	PENDAPATAN			KETERANGAN
		SETORAN NGELOH	DERESAN	SEMESTER	
1	Farah Raudhoh	Juz 2	Juz 1	Juz 1	Mahasiswa huffadz
2	Aniq Khafidhoh	Juz 10	Juz 6	Juz 6	Mahasiswa Huffadz
3	FitriRolita	Juz 17	Juz 17	Juz 17	Huffadz Murni
4	NailiZulfa	Juz 26	Juz 23	Juz 25	Huffadz Murni
5	Ida Faridah	Juz 27	Juz 25	Juz 27	Huffadz Murni
6	Aini Fitriyana	Juz 28	Juz 23	Juz 18	Mahasiswa Huffadz
7	Mustaqimah	Juz 24	Juz 20	Juz 23	Mahasiswa Huffadz
8	Farikhah	Juz 17	Juz 15	Juz 15	HuffadzMur

					ni
9	Taujah	Juz 9	Juz 5	-	Mahasiswa Huffadz
10	Effa Inda	Juz 27	Juz 19	Juz 15	Huffadz Murni
11	Sarifah	Juz 22	Juz 22	Juz 22	Huffadz Murni
12	Hajar Fitriyani	Juz 13	Juz 8	-	Huffadz Murni
13	Sailatun Nabilah	Juz 5	Juz 4	-	Mahasiswa Huffadz
14	Nur Khasanah	Juz 6	Juz 6	Juz 5	Mahasiswa Huffadz
15	Nailatiliza	Juz 6	Juz 5	-	Mahasiswa Huffadz

### KISI-KISI INSTRUMEN PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Fokus Kajian	Aspek yang diteliti
1.	Bagaimana peran guru ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al-Qur'an santri kompleks 2 pondok pesantren sunan pandaran	Peran guru ngaji dalam mengatasi kemampuan menghafal santri	1. Latar belakang menjadi guru ngaji 2. Tujuan menjadi guru ngaji
2.	Bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an santri	Kemampuan menghafal Al-Qur'an santri huffadz mahasiswa dan huffadz murni	1. Bagaimana kemampuan menghafal sntri huffadz mahasiswa? 2. Bagaimana kemampuan menghafal santri huffadz murni?
3.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru ngaji dalam mengatasi kemampuan menghafal Al-Qur'an santri kompleks 2 pondok pesantren sunan pandanaran	Faktor pendukung dan penghambat	1. Faktor pendukung dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an? 2. Faktor penghambat dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an?



## TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Latifah Nur Ersista

Jabatan : Ketua Pondok Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Hari, Tanggal : Minggu, 27 Oktober 2019

Tempat : depan kamar pengurus

Peneliti : Assalamualaikum mbak Ersis mohon maaf mengganggu waktunya mbak.

Responden : wa'alaikumussalam mbak, iya tidak apa-apa

Peneliti : di Komplek Dua ini apakah ada syarat yang untuk menjadi Guru Ngaji?

Responden : iya, ada syarat menjadi guru ngaji di komplek dua ini. Pertama, diambil dari santri komplek dua yang kualitas dan kuantita mengajinya bagus dan baik seperti banyaknya hafalan yang telah diperoleh, dapat menjaga hafalan dengan baik, dan tidak mengganggu aktifitas diluar jam kegiatan ngaji. Kedua, mendapat rekomendasi dari pengurus dan yang terakhir guru ngaji tidak harus jadi pengurus tapi pengurus pondok wajib menjadi guru ngaji.

Peneliti : apakah ada persetujuan dari pihak lain atau hanya menggunakan syarat-syarat yang tadi disebutkan?

Responden : dengan menggunakan syarat tadi itu belum cukup, yang berhak menentukan yaitu ketua pondok dengan melihat berbagai pertimbangan seperti syarat tadi dan diajukan ke Bapak Pengasuh untuk di setujui. Menjadi guru ngaji untuk melatih kita dalam mengajar mengaji sebelum terjun ke masyarakat agar kita mempunyai bekal untuk mengajar ngaji ke masyarakat.

Peneliti : bagaimana guru ngaji merekap kehadiran mengaji santri? Apakah ada buku rekapan

Responden : iya ada buku rekapan kehadiran mengaji santri satu buku untuk satu anak, jadi satu guru ngaji memegang beberapa buku kehadiran santri. Dengan diadakannya rapat bualan guru ngaji dan evaluasi kendala-kendala apa saja yang ada dengan membawa buku kehadiran santri dan direkap menggunakan buku rekap guru ngaji lalu disetorkan kepada pengurus pendidikan untuk memberikan takziran kepada santri yang tidak menaji tanpa izin dan rapat dilaksanakan setiap sebulan sekali di akhir bulan.

Peneliti : kapan waktu kegiatan mengaji di komplek dua ini mbak?

Responden : kegiatan mengaji dilakukan sehari tiga kali di waktu habis sholat shubuh sampai jam enam pagi, habis sholat maghrib sampai habis isya dan yang terakhir selesai sholat isya sampai jam 10 malam.

Peneliti : adakah peraturan proses setoran dan muroja'ah di komplek dua? Dan bagaimana prosesnya?

Responden : iya ada peraturannya mbak tetapi biasanya itu kembali ke guru ngaji masing-masing karena yang tahu kemampuan santri itu hanya guru ngaji masing-masing. Untuk menambah setoran itu paling sedikit satu halaman dan untuk muroja'ah itu sekali setor ngaji ke guru ngaji itu seperempat juz atau setengah juz dan jika belum lancar santri diwajibkan mengulang muroja'ah.

Peneliti : oh ya mbak tadi kanada tiga kali kegiatan itu proses kegiatannya seperti apa?

Responden : kegiatan mengaji habis shubuh dan maghrib sama yaitu ngaji dengan guru ngaji dan muroja'ah sesuai dengan guru ngaji masing-masing. Sedangkan untuk waktu habis isya itu mengaji dengan gus rif'at (putranya Ibu Nyai) prosesnya minimal sekali setor muroja'ah seperempat atau setengah juz atau satu juz sekaligus jika setoran muroja'ah sudah mencapai 10 juz santri diwajibkan mengulang muroja'ah 2 juz sekali setor sebelum menambah muroja'ah selanjutnya setelah 10 juz.

Peneliti : apakah di komplek dua ini ada ujian semester itu di bulanapa?

Responden : ada ujian hafalan biasanya setiap bulan maulid dan sya'ban diadakannya semeteran atau ujian untuk mengetahui dan menilai kelancaran menghafal santri.

Peneliti : oke mbak erisis, kalau begitu saya mengucapkan banyak terimakasih atas waktunya mbak. Asslamu'alaikum

Responden : iya mbak sama-sama, semoga hasil dari wawancaranya bisa bermanfaat. Wa'alaikmussalam.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber : Ihda Hani'atun Nisa'

Jabatan : Pengurus Pendidikan di Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Hari, tanggal :Senin, 4 November 2019

Tempat : mushola

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak, sebelumnya saya berterimakasih sekali mbak sudah berkenan saya wawancarai. Jadi begini mbak langsung saja menurut mbak ihda apakah metode yang digunakan disini harus disamaratakan semua atau tergantung kepada guru ngaji?

Responden : Wa'alaikumussalam, kalau untuk peraturan di komplek dua metodenya disamaratakan tetapi untuk waktunya tergantung dengan guru ngaji masing-masing karena yang tau kemampuan santri itu hanya guru ngaji, tapi biasanya untuk muroja'ah itu habis maghrib.

Peneliti : kalau di komplek dua apakah hanya menggunakan metode muroja'ah? Dan menggunakan buku tajwid apa?

Responden : metode yang pertama muroja'ah bersama guru ngaji dan metode tahsin talaqqi, kedua metode tersebut wajib menggunakan buku

pegangan tajwid yaitu Yanbu'a agar hasil menghafal yang diperoleh lebih maksimal.

Peneliti : oh ya mbak tadi ka nada dua metode muroja'ah dan tahsin talaqqi, untuk metode tahsin talaqqi apakah bareng guru ngaji atau bagaimana prosesnya?

Responden : untuk metode tahsin talaqqi dilakukan setiap hari minggu pagi setelah kegiatan mengaji shubuh sampai jam 7 bersama-sama yang dipimpin oleh pengurus pendidikan atau ketua pondok, menggunakan beberapa surat pilihan dan membaca secara halaqohan per ayat dengan menganalisis hukum bacaan tajwidnya.

Peneliti : kalau untuk santri baru apakah proses ngajinya disamakan dengan santri lama?

Responden : kalau untuk santri baru prosesnya berbeda dengan dengan santri lama yang belum selesai atau khatam, proses kegiatan mengaji santri baru yaitu dengan membaca juz amma dan belajar tajwid dengan pengurus pendidikan, jika sudah bagus membaca Al-Qur'an dengan tajwid dilanjut menghafal Al-Qur'an dengan guru ngaji masing-masing yang telah dibagi, diadakannya kegiatan ini agar santri baru bisa memahami tajwid terlebih dahulu sebelum menghafal Al-Qur'an dan bagus dalam menghafal. Tapi kalau untuk santri yang sudah selesai atau khatam yang akan mengikuti wisuda Al-Qur'an langsung mengaji ke Bapak dan Ibu pengasuh agar mendapatkan sanad

Peneliti : kalau untuk proses ngajinya bagi yang mau ikut wisuda Qur'an itu bagaimana?

Responden : proses ngaji santri yang kan mengikuti wisuda Al-Qur'an dimulai dari muroja'ah bersama Bapak dan Ibu pengasuh muroja'ah bertahap mulai 5 juz sampai selesai kemudian di ulang lagi 10 juz sampai selesai setelah muroja'ah bersama Bapak dan Ibu pengasuh selesai calon khotimat atau wisudawati harus melewati 3 tahap simaan 30 juz yaitu simaan tertutup, simaan terbuka dan simaan puncak.

Peneliti : oh ya mbak untuk takziran diserahkan kepada pengurus pendidikan, kalau boleh tau takziran apa saja yang masih berjalan disini?

Responden : takziran yang masih berjalan sampai sekarang yaitu takziran utama membaca 1 juz per alfa menggunakan penguat suara dan untuk takziran tambahan bagi santri yang alfa lebih dari 3 yaitu harus mengumpulkan HP, lamanya dikumpulkan sebanyak alfa santri dan melakukan ro'an pondok.

Peneliti : baik mbak ihda terimakasih atas penjelasannya. Assalamu'alaikum

Responden : iya mbak sama-sama. Wa'alaikumussalam

## **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber : Mustaqimah santri kompleks dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Hari, Tanggal : Rabu, 6 November 2019

Tempat : kamar

Peneliti : menurut imah sendiri sebagai santri mahasiswa yang menghafal apakah kegiatan pondok mengganggu perkuliahan begitu sebaliknya?

Responden : ya bagi saya tergantung banyakny tugas kuliah, ketika tugas kuliah banyak membuat kita capek dan mengakibatkan kegiatan mengaji tidak terkontrol tetapi ketika tugas kuliah sedikit dan tidak menguras tenaga atau capek maka kegiatan mengaji di pondok tidak terganggu dan dapat mengikuti kegiatan dengan lancar.

Peneliti : bagaimana cara imah mengatur waktu menghafal dan kuliah?

Responden : kalau dari saya sampai sekarang belum bisa mengatur waktu, biasanya untuk menambah hafalan pada saat jam kegiatan mengaji disaat tugas kuliah sangat banyak akan tetapi ketika libur kuliah untuk memanbah hafalan dibuat saat malam dan muroja'ah sendiri di waktu siang.

Peneliti : menurut Imah apakah guru ngaji sangat menentukan suasana hati santri?

Responden : iya sangat menentukan dan sangat berpengaruh bagi mengaji santri

Peneliti : faktor penghambat dan pendukung apa yang dirasa imah saat menghafal Al-Qur'an?

Responden : ya untuk penghambat ya itu banyaknya tugas, malas, kecapekan, dan menemukan ayat yang asing atau susah di hafal. Kalau untuk pendukung ya jika mendapat ayat yang gampang di hafal, mood nya guru ngaji dan motivasi dari orang terdekat seperti keluarga.

Peneliti : oh ya dan apakah kegiatan mengaji di komplek dua sudah efektif menurut imah yang mondok disini sebagai santri mahasiswa?

Responden : kalau menurut saya itu belum karena di komple dua ini kan setiap tahun ganti atau dirombak guru ngaji, jadi setiap guru ngaji mempunyai cara tersendiri terkadang saya bingung untuk menyesuaikannya antara guru ngaji baru dan sebelumnya.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber : Farikhah, Santri Huffadz Murni Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Hari, Tanggal : Rabu, 6 November 2019

Tempat : Musholla

Peneliti : Bagi farikhah sendiri waktu yang teapt untuk muroja'ah itu kapan?

Responden : Kalau bagi saya waktu yang tepat ya habis Ngaji Shubuh karena kita habis ngaji shubuh itu hafalan masih segarjadi murojaah di waktu habis ngaji itu untuk menguatkan hafalan, dan di waktu sore itu bagus



buat muroja'ah dan yang terakhir di waktu sepertiga malam buat menambah hafalan.

Peneliti : Nah menurut farikhah apakah kegiatan di Komplek Dua itu sudah efektif bagi penghafal huffadz murni?

Responden : menurut saya sudah efektif sekali karena setiap muroja'ah ke guru ngaji jika tidak lancar akan mengulang terus sampai lancar satu juz baru bisa maju ke juz berikutnya apalagi ditambah ada ngaji sama Gus Rif'at itu membuat kita menambah semangat karena saya takut kalau ngaji tidak lancar ke gus Rif'at.

Peneliti : bagi farikhah faktor penghambat dan pendukung yang dirasakan itu seperti apa?

Responden : untuk faktor penghambat itu lingkungan yang menurut saya kurang mendukung karena di Komplek Dua ini bersampingan dengan MI jadi sering keganggu dan terkadang muncul rasa malas. Untuk faktor pendukung saya sangat bersemangat ketika teman lancar muroja'ah satu juz ke guru ngaji atau mengetahui teman ada yang selesai menghafal Al-qur'an atau Khatam.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber : Nur Kholifah

Jabatan : Guru Ngaji Komplek dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran  
Yogyakarta

Hari, Tanggal : Sabtu, 9 November 2019

Tempat : Kamar

Penelitian : Assalamualaikum mbak Nur maaf sudah mengganggu waktunya dan terimakasih sudah berkenan saya wawancarai, langsung saja mbak. Metode yang di pakai ketika mengajar ngaji apa mbak?

Narasumber : Wa'alaikumussalam, iya berhubung santri disini sudah dewasa semua ya saya memakai metode sama peraturan di Pondok,

Peneliti : Nah kan mbak Nur pernah ngajar ngaji mahasiswa huffadz dan huffadz murni adakah perbedaan kemampuan menghafal Al-Qur'an antara mahasiswa dan huffadz murni?

Narasumber : iya jelas beda banget, mungkin anak huffadz murni kan lbih fokus ke menghafal Al-Qur'an ya jadi ngajinya itu lebih fokus tapi kalau untuk santri mahasiswa itu kan harus membagi waktunya untuk kuliah dan ngaji biasanya tidak harus muroja'ah 5 halaman ya di maklumi, jadi ya perbedaan kemampuan lebih ke fokus kuliah untuk santri mahasiswa ya banyak yang belum lancar karena banyak membagi waktu gitu.

Peneliti : Untuk faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan mbak Nur saat mengajar itu apa?

Narasumber : faktor pendukungnya ya karena wajib bagi guru ngaji untuk mengajar santri di pondok dan untuk faktor penghambat lebih dominan males sih.

Peneliti : yang mbak Nur tahu faktor pendukung dan penghambat santri disaat mengaji itu apa mbak?

Narasumber : faktor penghambat santri menghafal itu disaat menambah setoran hafalan biasanya santri ketika menambah hafalan itu butuh semangat kalau dalam keadaan tidak semangat hafalan baru tidak bisa lancar, apalagi untuk santri mahasiswa itu kurangnya waktu nderes jadi mereka itu kurang persiapan ketika setoran ke guru ngaji dan mungkin belum bisa membagi waktu antara kuliah dan ngaji selebihnya mereka bagus ( segi makhraj, bacaan, niat buat ngaji). Nah untuk faktor pendukungnya itu harus adanya semangat dari kedua belah pihak (santri dan guru ngaji ) soalnya terkadang guru ngaji semangat bisa membuat santri lebih semangat ngaji dan muthola'ah.

Peneliti : oh ya mbak kalau ada santri yang kurang mampu menghafal Al-Qur'an bagaimana cara mbak nunung mengatasinya?

Narasumber : kalau saya biasanya saya suruh dia nambah muroja'ahnya dan di telatani tidak perlu banyak-banyak sedikit tidak apa-apa yang penting lancar.

Peneliti : diliat dari faktor pendukung dan penghambat bagaimana cara mbak Nur memantau muroja'ah mereka?

Narasumber : ya dengan main ke kamarnya mereka ngobrol-ngobrol biar tau kenapa tidak ngaji atau kenapa tidak lancar dan setiap seminggu sekali

setiap ngaji maghrib itu diadakan halaqohan untuk menguatkan hafalan.

Peneliti : baik mbak Nur terimakasih atas waktunya

Narasumber : iya sama-sama

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber :Ulfah Fauziyah

Jabatan : Guru Ngaji Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran  
Yogyakarta

Hari, Tanggal : Senin, 11 November 2019

Tempat : Depan Kamar

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak, maaf sudah mengganggu waktunya, langsung saja mbak. Menurut mbak ulfah selama mengajar ngaji itu ada perbedaan antara mahasiswa huffadz dan huffadz murni?

Narasumber : Wa'alaikumsalam, menurut saya selama mengajar ngaji ya jelas ada perbedaan diantara keduanya, kalau mahasiswa huffadz kita harus benar-benar nelatenin karena kan mahasiswa huffadz harus benar-benar membagi waktunya kalau anak huffadz murni ya lumayan enak kan dan santai karena kalau huffadz murni itu hanya fokus pada ngaji.

Peneliti : Nah metode apa yang mbak ulfah pakai ketika mengajar ngaji? Apakah tetap memakai metode yang sama dengan peraturan pondok?

Narasumber : Kalau saya sih metodenya beda sama peraturan pondok mbak, kalau peraturan pondok kan muraja'ah wajib 5 halaman kalau saya lebih baik muraja'ah sedikit tapi lancar daripada banyak tapi tidak lancar yang terpenting menghafal santri itu lancar dan benar tajwidnya.

Peneliti : Diliat dari metode yang mbak ulfah pakai itu, adakah perbedaan kemampuan menghafal mahasiswa huffadz dengan santri huffadz murni?

Narasumber : Sebenarnya kemampuan menghafal orang itu beda-beda, ada yang mahasiswa huffadz mampu menghafal dengan baik dan cepat ada juga yang santri huffadz murni itu menghafalnya lama, yang terpenting itu waktu deresnya mereka, seberapa lancar saat setoran kalau gak dideres dengan waktu yang lama ya sama saja.

Peneliti : Untuk faktor pendukung dan penghambat selama mengajar ngaji itu apa mbak?

Narasumber : kalau saya untuk faktor pendukung ya senang lihat mereka bersemangat menghafal kalau mereka semangat guru ngaji juga ikut semangat mengajar ngaji, kalau untuk faktor penghambat itu kebanyakan mereka itu pengen hafalan banyak dan cepat selesai tapi seringkali mereka menghiraukan hafalan sebelum-sebelumnya dan seringnya mereka menambah hafalan baru dan banyak hasilnya mereka itu kurang maksimal dalam menghafal atau hafalannya belum matang

jadi saya sebagai guru ngaji terkadang kurang bersemangat kalau santri mengaji hafalan banyak tapi tidak lancar.

Peneliti : nah untuk santri menghafal itu biasanya faktor pendukung dan penghambatnya seperti apa kalau di lihat dari mbak ulfah sendiri sebagai guru ngajinya mereka?

Narasumber : kalau penghambat untuk huffadz murni itu seringnya mengikuti kegiatan mengaji dan harus didalam pondok tidak ada kegiatan di luar pondok terkadang membuat mereka jenuh tidak adanya hiburan apa-apa kalau untuk pendukung mereka itu bersemangat pengen lebih unggul dari santri mahasiswa huffadz. Kalau untuk santri mahasiswa huffadz faktor penghambat mereka ya pasti sudah capek dengan kegiatan kuliah dan tugas-tugas kuliah makanya mereka disaat setoran kurang maksimal, untuk faktor pendukungnya mereka ya salah satunya ada ngaji gus rif'at karena kalau sudah ngaji keg us rif'at itu harus lancar makanya mereka ada dorongan untuk deres dan adanya rasa malu kalau tidak lancar.

Peneliti : Kan dilihat dari faktor pendukung dan penghambatnya, kalau ada santri yang kemampuan menghafalnya kurang bagaimana cara mengatasinya mbak?

Narasumber : dengan cara di dukung bukan di marahin, bisa dengan kata-kata yang dapat memotivasi santri tersebut dan biasanya kalau cara bacanya kurang teliti tajwidnya atau hafalannya masih kurang bagus biasanya

saya member jam lebih buat santri tersebut untuk setor bin-nadzri atau membaca dulu sebelum dihafal, biar ketika dihafal sudah lebih baik.

Peneliti : cara mbak ulfah memntau santri mengaji agar hafalannya baik itu bagaimana?

Narasumber : biasanya yang ngaji ke saya itu setiap hari harus ada simaan sesama temannya nah setiap ngaji maghrib saya tanya mereka simaan juz berapa hari ini? Dan saya catat di buku yang saya bawa sendiri buat catatan simaan nah dari situ saya bisa memantau mereka dan yang ngaji di saya itu setiap seminggu sekali simaan memakai mic setiap anak per satu juz.

Peneliti : baik mbak terimakasih sudah mau saya wawancarai

Narasumber : iya mbak sama-sama semoga bermanfaat.

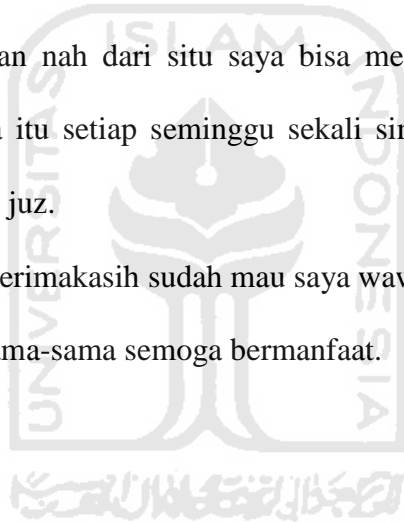




foto 1 : pelaksanaan kegiatan pengajian tahfidz





foto 2 : Simaan harian



Foto 3 : pelaksanaan halaqohan

